Mengenal

Karakteristik Dakwah Salafiyah

Syeikh Abu Ammar Muhammad bin Abdillah Ba Musa

hafizhahullah

معالم في طريق الدعوة السلفية

Judul Asli:

Ma’alim Fi Thariq Ad-Da’wah As-Salafiyyah

Penulis:

Syeikh Abu Ammar Muhammad bin Abdillah Ba Musa

hafizhahullah

Edisi Indonesia:

Mengenal Karakteristik Dakwah Salafiyah

Penerjemah:

Irfandi Makku, Lc

hafizhahullah

بسم الله الرحمن الرحيم

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, yang menjadikan dakwah salafiyah sebagai salah satu usaha paling mulia, dan bergabung dalam perahunya sebagai anugerah terbesar. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq selain Allah, yang tidak memiliki sekutu bagi-Nya yang disucikan dari segala kekurangan dan cacat. Dan Aku bersaksi bahwa Nabi kita, Muhammad, adalah hamba dan rasul-Nya, yang mengajak kepada petunjuk dan cahaya, serta penyucian jiwa dari segala celaan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, keluarganya, dan para sahabatnya yang memiliki keutamaan-keutamaan besar.

Amma ba'du:

Sesungguhnya barangsiapa yang memperhatikan keadaan fitnah di masa ini, ia akan melihat adanya campur aduk dan kekacauan dalam pemahaman serta ketidakjelasan bagi banyak orang. Mereka menjadi bingung dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang haq dan mana yang batil, karena kebodohan dan banyaknya fitnah yang melanda umat ini. Fitnah-fitnah itu datang seperti gelombang lautan yang menghantam, menenggelamkan, dan membingungkan umat dengan ombak yang besar dan luas. Di zaman ini, fitnah syubhat (kerancuan pemahaman) bercampur dengan fitnah syahwat (hawa nafsu), sementara umat Islam terus menghadapi bencana dan menelan penderitaan demi penderitaan. Umat Islam berpindah dari satu fitnah ke fitnah lainnya -bagaikan berputar dari punggung ke perut-, dari satu ujian ke ujian lainnya; mulai dari fitnah takfir (pengkafiran) hingga fitnah peledakan bom, dari fitnah kelompok-kelompok hingga akhirnya kita sekarang menghadapi masalah yang serius, kejahatan yang besar, dan kebodohan yang meluas, yaitu revolusi dan kudeta serta demonstrasi yang melanda beberapa negara Arab.[1]

---

[1] Lihatlah bukuku: "Al-Kasyaf Al-Jali fi Bayani Aktsar min 100 Mafsadah fi Tsaurat Ar-Rabi' Al-Arabi."

Diberi kata pengantar oleh Fadhilah Sheikh Doktor Shalih bin Sa'ad As-Suhaimi, Mufti Madinah dan mantan anggota pengajar di Universitas Islam Madinah, serta pengajar di Masjid Nabawi dan pembimbing para dai di Kementerian Urusan Islam di Madinah. Dan Fadhilah Sheikh Ahli Hadis Doktor Wasiullah bin Muhammad Abbas, pengajar di Masjidil Haram dan Universitas Umm Al-Qura.

Keadaan semakin memburuk bagi orang-orang awam dan yang sejenisnya:

ketika beberapa orang yang mengaku sebagai pengikut salafiyah secara palsu dan dusta, terlibat dalam politik demokrasi, memasuki parlemen, mendirikan partai dan kelompok-kelompok, serta ikut serta dalam kekacauan dan kondisi yang tidak terkendali, pertumpahan darah, pembunuhan terhadap umat Islam yang tak bersalah, dan menggoyahkan keamanan negara serta rakyat dengan mengatasnamakan "Ar-rabi' Al-Arabi (Musim Semi Arab)". Akibatnya, salafiyah di mata orang awam menjadi beragam, kelompok-kelompok menjadi banyak, dan jalan yang lurus menjadi bercabang-cabang. Akhirnya terjadi kebingungan dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang datang dan mana yang kembali, mana yang haq dan mana yang batil.

Betapa mirip mereka dengan orang yang Allah ceritakan dalam firman-Nya:

مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ

"Aku tidak menunjukkan kepadamu kecuali apa yang aku lihat (sendiri), dan aku tidak membimbingmu kecuali ke jalan yang benar." (Ghafir: 29)

(Dalam sebuah syair dikatakan):

Setiap orang mengklaim punya hubungan dengan Laila,

Namun Laila tidak mengakui mereka.

Adapun salafiyah yang murni dan sejati, ia terbebas dari semua fitnah dan cobaan ini.

Dan sungguh indah kata-kata seorang penyair:

Klaim tanpa bukti adalah omong kosong,

Para pengklaim adalah orang-orang yang hanya bisa mengaku.

Apa yang telah disebutkan mengenai fitnah-fitnah ini tidaklah berarti bahwa tidak ada orang-orang Islam yang tetap berjalan di atas manhaj kenabian,

terutama di saat fitnah, dengan menjauhinya, menghindari dampaknya, dan menjaga kemurnian manhaj kenabian.

Maka saya katakan, bahwa masih ada yang berjalan di atas jalan yang terdahulu (jalan salaf) ini, manhaj yang lurus, dan jalan yang benar di penjuru dunia. Bagaimana tidak, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan hal ini secara mutawatir, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

Akan selalu ada dari umatku sekelompok yang menegakkan perintah Allah, tidak akan membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka, maupun orang yang menentang mereka, hingga datangnya perintah Allah dan mereka tetap berada di atas itu." Muttafaqun "alaihi dari Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma.[1]

Hadits yang agung ini mengandung mukjizat kenabian; karena sepanjang sejarah, selalu ada yang tetap berjalan dan menunjukkan manhaj kenabian yang murni dan bersih di setiap zaman dan tempat hingga Allah mewariskan bumi ini beserta isinya.

Dari sini kita mengetahui bahwa sangat wajib bagi para pengikut kebenaran dari kalangan salafiyin yang diterangi oleh Cahaya dari dua wahyu (Al-Qur'an dan hadits) untuk menjelaskan kepada orang-orang tentang manhaj mereka yang lurus. Allah telah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk menjelaskan manhaj dan jalannya kepada manusia dengan firman-Nya:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah (pengetahuan yang jelas), aku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha Suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (Yusuf: 108).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

[1]) Al-Bukhari (3641), Muslim (1037).

عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ

“Tetaplah kalian berdua tenang, sesungguhnya ia adalah Shafiyyah...” Muttafaqun ‘alaihi dari Shafiyyah radhiyallahu 'anha.[1]

Dan kami juga mengatakan, tetaplah tenang, sesungguhnya dakwah salafiyah bersih dari segala kerancuan dan bencana, karena ia adalah dakwah Allah dan dakwah kebenaran menurut kesepakatan para ulama sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, beliau berkata[2]:”Tidak ada cela bagi siapa saja yang menampakkan mazhab salaf, menisbahkan diri kepadanya, dan berbangga dengannya. Sebaliknya, wajib menerima hal tersebut darinya **dengan kesepakatan; karena mazhab salaf tidak mungkin kecuali kebenaran.**”

Maka, dakwah salafiyah adalah nisbat kepada salaf shalih, kepada kebenaran dan para pengikutnya, serta kepada manhaj (metode) yang Allah perintahkan untuk diikuti dan memperingatkan kita dari menyelisihinya. Allah juga memerintahkan kita untuk berlepas diri dari manhaj yang bertentangan dengan manhaj salaf shalih dalam aqidah dan amal.

Dakwah salafiyah berarti berjalan di atas petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya dalam aqidah dan amal, serta mendahulukan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atas petunjuk siapa pun, komitmen dengan pemahaman para sahabat radhiyallahu ‘anhum dalam menerima agama, memahaminya, mengamalkannya dan mendakwahkannya.

Dan penting untuk dijelaskan bahwa dakwah salafiyah bukanlah kelompok baru yang muncul di tengah umat, bukan pula partai politik, bukan organisasi dakwah, bukan juga pemikiran gerakan, dan bukan pula nisbat kepada seorang ulama, syaikh, atau metode yang diada-adakan dalam agama atau partai tertentu.

Sebaliknya, dakwah salafiyah berarti mengikuti manhaj Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum dalam aqidah dan amal, serta mendahulukan perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi

[1] Al-Bukhari (3281), Muslim (2175).
[2] Majmu' al-Fatawa (149/4).

wasallam atas perkataan semua orang, siapa pun dia. Dan berlepas diri dari manhaj ahli bid'ah dan hawa nafsu, serta tidak fanatik terhadap individu, kelompok, mazhab, atau pemikiran apa pun. **Inilah hakikat dakwah salafiyah.**

Dakwah ini, setelah terjadi perpecahan di tengah umat, ia menjadi satu-satunya dakwah yang mewakili Islam dalam keadaan murni dan segar, sebagaimana Islam diturunkan, bebas dari kotoran syirik, bid'ah dan perkara-perkara yang baru dalam agama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata di akhir kitab Al-Aqidah Al-Wasithiyah tentang manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah:

“Dan jalan mereka adalah agama Islam yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, namun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-jamaah, dan dalam hadits disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Mereka adalah orang-orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku ada padanya hari ini,[1] maka orang-orang yang berpegang teguh pada Islam yang murni tanpa campuran adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah -para salafiyin-. Di antara mereka ada para shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, serta di antara mereka ada ulama panutan hidayah dan lentera dalam kegelapan, orang-orang yang memiliki keutamaan yang diwarisi, dan kemuliaan yang dikenal ... Dan di antara mereka terdapat imam-imam agama yang disepakati oleh kaum Muslimin atas petunjuk mereka. Mereka adalah kelompok yang ditolong, yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang mereka:

وَلَا تزالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورةً حتى يأتي أمر الله

“Akan selalu ada sekelompok dari umatku di atas kebenaran, mereka senantiasa ditolong hingga datang perintah Allah.”[2]

[1] Sunan at-Tirmidzi (2641), dengan lafaz: "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya," dan hadis ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Tahqiq Sunan at-Tirmidzi (2641).
[2] Ibnu Hibban (6679), dan dinilai sahih oleh Al-Albani dalam Al-Ta'liq al-Hasan 'ala Sahih Ibnu Hibban (9/389). Asal hadis ini terdapat dalam Sahih Al-Bukhari (3441) dan Muslim (1921).

Oleh karena itu, barang siapa yang menginginkan jalan keselamatan yang mengantarkan kepada kebahagiaan hati, jiwa, dan badan, serta kepada pengenalan terhadap hakikat ilmu dan amalan, hendaknya ia mengenal hakikat dakwah salafiyah dan berjalan di atas manhajnya dalam aqidah, fiqh, penyucian jiwa, akhlak, dan semua aspek kehidupan.

Berangkat dari sudut pandang ini, kami menjelaskan beberapa karakteristik dakwah salafiyah. Dakwah tersebut ibarat pohon yang diberkahi, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit, memberikan buahnya setiap saat dengan izin Rabbnya. Dakwah ini adalah benteng yang kokoh dan perisai yang kuat bagi seluruh kaum muslimin. Dengan izin Allah, ia menjadi pelindung bagi umat Islam, sumber yang jernih, dan jawaban yang memadai bagi siapa saja yang mencari obat yang menyembuhkan. Para pendakwahnya yang jujur dan ikhlas adalah tanaman Ilahi yang membentuk lelaki tangguh dan mencetak para pahlawan.[1]

Oleh karena itu, saya menulis tulisan ini. Tulisan ini adalah rangkuman yang disarikan, kalimat singkat dan ringkas tentang beberapa **karakteristik dalam jalan dakwah salafiyah.**

Saya menyebutkan di dalamnya lima belas karakteristik yang paling penting dan menonjol[2] dalam menapaki jalan dakwah salafiyah. Saya mengambilnya dari kitab saya (yang berjudul): *As-Sutur Adz-Dzahabiyyah fi Bayan Ahdaf wa Tsimar Dur Al-Hadits As-Salafiyyah fi Ad-Diyar Al-Yamaniyyah*, dan

---

[1] Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah akan selalu menumbuhkan dalam agama ini suatu kelompok yang Allah gunakan untuk ketaatan kepada-Nya." Hadis ini hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (8) dan lainnya dari Abu 'Anbah al-Khaulani radhiyallahu anhu, dan dinilai hasan oleh Al-Albani rahimahullah dalam As-Sahihah (2442).

[2] Ma'alim: jamak dari ma'lam:

- Ma'alim al-makan: tanda yang menunjukkan suatu tempat dari peninggalan-peninggalan dan sejenisnya, seperti peninggalan sejarah.

- Ma'alim at-tariq: tanda-tanda yang menunjukkan jalan.

- Ma'alim al-madinah: bangunan dan sejenisnya yang terkenal di suatu kota dan membedakannya dari kota lain.

- Ma'alim tarikhiyyah: peristiwa yang merupakan titik perubahan dalam sejarah. Lihat: definisi dan arti Ma'alim dalam Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'.

menambahkan beberapa karakteristik lainnya, dengan sedikit penyusunan ulang, penghapusan, penambahan, dan mendahulukan serta mengakhirkan penyusunannya.

Sebagai penutup:

Aku memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengilhamiku dan memberiku taufik untuk menulis secara tersendiri dan menonjolkan ciri-ciri dakwah ini dalam kitab ini, dan memuliakanku dengan menulisnya dalam ungkapan yang paling mudah dan isyarat yang paling lembut, serta dengan gaya Bahasa yang mudah dan sederhana yang dapat dipahami oleh siapa saja yang menginginkan kebenaran dan bersikap rendah hati untuk menerimanya. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi agar kitab ini bermanfaat bagi seluruh kaum Muslimin, baik secara umum maupun khusus, dan aku juga memohon kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikannya ikhlas hanya untuk wajah-Nya yang mulia, serta menjadi penghalang bagiku dari api neraka, sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik yang diminta dan Yang Maha Mulia dalam harapan. Allah Ta'ala Maha mengetahui, Dia maha Perkasa dan mulia. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Ditulis oleh:

Hamba yang fakir kepada Rabbnya Yang Maha Kaya dan Maha Kuasa,

Abu Ammar Muhammad bin Abdullah (Ba Musa)

Piminan Darul Hadits dan Markaz As-Salam untuk Ilmu-ilmu Syariah

Yaman - Al-Hudaydah

Makkah Al-Mukarramah, semoga Allah melindunginya, Sya'b 'Amir, Jabal Sudan.

1444/4/4 H

Karakteristik Pertama

Mengajak manusia kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang shahih dengan pemahaman salafus shalih:

Sesungguhnya salah satu karakteristik dakwah salafiyah adalah mengajak manusia kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang shahih dengan pemahaman salafus shalih semoga Allah meridhai mereka, yaitu mereka yang hidup pada tiga generasi terbaik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka..." (Muttafaqun 'alaih, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu).[1]

Dan berdasarkan firman Rabb kita, Yang Maha Agung dan Mulia:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa: 115).[2]

---

[1] Al-Bukhari (2652), Muslim (2533).

[2] Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata dalam kitab Jami' Turats al-'Allamah al-Albani fi al-Manhaj wa al-Ahdats al-Kubra (1/244): "Kita ingin mendengar sesuatu yang ketiga, yaitu: Allah berfirman, Rasulullah bersabda, dan para salafus saleh berkata. Tanpa yang ketiga dan terakhir ini, seorang alim tidak mungkin benar-benar beriman dengan apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah, dan dia tidak mungkin berada di atas petunjuk Rabbnya dalam menafsirkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, kecuali jika dia mengambil itu dari para sahabat Rasul dan mengikuti jalan orang-orang beriman yang pertama: 'Dan siapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk...' Allah tidak langsung mengatakan 'kami akan membiarkannya', tetapi Allah

Metode dakwah salafiyah terhubung dengan metode Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabat, tabi'in, dan imam-imam agama. Generasi belakangan adalah pengikut dari generasi terdahulu, dan yang menjadi ukuran adalah dengan melihat apa perkara terdahulu (jalan salaf, pen-). **((Apa yang tidak dianggap sebagai agama pada masa itu, tidak akan menjadi agama hari ini))**, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik rahimahullah.[1]

Beliau rahimahullah[2] juga berkata, **'Tidak ada yang dapat memperbaiki akhir umat ini kecuali apa yang telah memperbaiki awalnya.'**

Jadi, kebaikan umat ini hanya bisa dicapai dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman generasi salaf.

Sungguh sangat bagus apa yang disebutkan oleh Abu Amr Ad-Dani rahimahullah ketika mengatakan dalam syairnya yang terkenal:[3]

"Saudaraku, tahukah engkau di mana jalan menuju surga?

---

menggandengkan dengan menentang Rasul, lalu berkata: 'dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman.' Apakah Allah mengatakan ini tanpa alasan? Maha Suci Allah Azza Wa Jalla, jika demikian, mengapa ada kalimat ini? Bukankah cukup Allah mengatakan: 'Dan siapa yang menentang Rasul, kami akan membiarkannya' setelah petunjuk jelas baginya? Itu seharusnya cukup jika kita hanya ingin mengandalkan Kitab dan Sunnah. Namun, Allah 'Azza wa Jalla, dengan hikmah yang besar dan jelas, mengatakan: 'dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman.' Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ketika menasihati para sahabatnya, seringkali mengarahkan perhatian mereka dan mengingatkan mereka berulang kali agar berpegang pada Sunnahnya dan Sunnah para sahabatnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ketika menggambarkan golongan yang selamat, mengatakan bahwa mereka adalah yang mengikuti apa yang Rasul saja ikuti, tetapi beliau menambahkan dan berkata: 'Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya' sebagaimana disebutkan dalam hadis 'Irbadh bin Sariyah, yang sudah dikenal dan saya tidak perlu mengutipnya secara lengkap. Namun, poin utamanya adalah: 'Berpeganglah pada Sunnahku dan Sunnah para khulafa al-rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku.' Rahasianya adalah bahwa mereka adalah para penerus yang amanah yang telah menyampaikan kepada kita penerapan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap nash-nash Kitab Al-Qur'an dan lafaz hadits-haditsnya."

[1] Dinisbatkan oleh Ibnu Hazm rahimahullah dalam Al-Ihkam dari Ibnu al-Majishun dari Malik, (6/58) dengan tahqiq oleh Ahmad Syakir, dan disebutkan oleh Asy-Syathibi dalam Al-I'tisham (1/65).

[2] Lihat: Al-Mabsut oleh al-Jahdhami (2/88), Al-Madkhal oleh Ibnu al-Hajj (1/262), Iqtida' as-Sirath al-Mustaqim (2/285), Al-Fatawa al-Kubra oleh Ibnu Taimiyah (2/428).

[3] Siyar A'lam an-Nubala (18/81).

Jalannya adalah Al-Qur'an, kemudian Sunnah.”

Oleh karena itu, dakwah Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu para Salafiyin, menimbang semua ucapan dan perbuatan dengan Kitab Allah yang mulia, Sunnah yang shahih, dan ijma' yang tetap.

Syaikhul Islam rahimahullah, berkata tentang Ahlus Sunnah Salafiyin:[1] 'Mereka menimbang dengan tiga prinsip ini, semua yang dilakukan oleh manusia, baik dalam ucapan maupun perbuatan, secara batin dan lahiriyah yang terkait dengan agama.'

Inilah dakwah kami, kami mengajak manusia dari Al-Qur'an dan Sunnah untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman generasi salaf. Ahlus Sunnah -segala pujian dan karunia hanya milik Allah-, tidak memiliki dakwah selain ini. Semua itu dilakukan dengan ilmu, kesabaran, dan kebijaksanaan.

Mereka tidak membimbing dan mengarahkan orang dengan kebodohan dan hawa nafsu, tidak sama sekali, tidak pula mereka berkompromi dan mengikuti hawa nafsu dan memberikan fatwa berdasarkan opini dan anggapan baik, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang dan berbuat bid'ah. Sebaliknya, mereka tunduk dan patuh kepada dalil, dan tidak rela menerima selainnya sebagai pengganti. Inilah yang harus dilakukan oleh siapa pun yang menginginkan taufik dan kesuksesan dalam dakwahnya. Dia harus ikhlas dalam dakwahnya kepada Allah, dan mengikuti Kitab dan Sunnah dengan ilmu dan pemahaman yang jelas. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ

'Katakanlah: Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah dengan ilmu yang jelas, aku dan orang-orang yang mengikutiku' [Yusuf: 108].

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah, berkata[2]: 'Dengan bashirah (pemahaman yang jelas) dalam tiga hal:

[1] Al-Aqidah Al-Wasithiyyah (hal.128)

[2] Lihat (Syarah Doa Qunut Witir (hal.6), Majmu’ Al-Fatawa Wa Rasail Al-Utsaimin (14/151), Kitab Al-Ilmi (hal.169), Syarah Tsalatsah Al-Ushul (hal.22)

"Pertama, memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang didakwahkan.

Kedua, memiliki pemahaman yang jelas tentang kondisi orang yang didakwahkan.

Ketiga, memiliki pemahaman yang jelas tentang cara mendakwahkan."

Jadi, dakwah kami, -dengan pujian hanya kepada Allah-, mempertimbangkan tiga bashirah (pemahaman yang jelas) ini, karena Ahlus Sunnah wal Jamaah Salafiyin adalah mereka yang mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan baik. Berbeda dengan apa yang dianut oleh para pengikut kelompok dan organisasi Islam hari ini yang mendirikan dan menetapkan prinsip-prinsip yang rusak, serta kaidah-kaidah dalam agama dan dakwah yang batil, yang tidak pernah diturunkan oleh Allah hujjah padanya. Tujuan dari kaidah ini adalah untuk menghapuskan ciri-ciri dakwah salafiyah yang diberkahi ini dan menonaktifkannya.

Di antara kaidah tersebut adalah kaidah yang berbunyi ((kerja sama dan memaafkan)), (('Kita bekerja sama dalam hal-hal yang kita sepakati, dan saling memaafkan dalam hal-hal yang kita perselisihkan)),' demikian juga kaidah yang berbunyi: (('Kita memperbaiki tanpa mencela)),' dan kaidah: (('Metode yang luas dan lapang yang mencakup seluruh umat')). Selain itu, masih banyak lagi kaidah-kaidah batil lainnya yang tidak pernah dikatakan oleh siapa pun dari kalangan salaf, dan tidak memiliki dasar dari dua wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Kaidah-kaidah ini merusak dan menghancurkan beberapa prinsip utama dakwah salafiyah dan karakteristiknya, yang paling besar dan paling agung di antaranya adalah prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yang tanpanya dakwah dan agama ini tidak akan tegak, demikian juga prinsip loyalitas dan permusuhan yang syar'i, yang merupakan ikatan iman yang paling kuat.

Penyebab terjerumusnya ke dalam bencana dan keburukan ini adalah salah satu dari dua hal: kebodohan atau hawa nafsu, atau keduanya sekaligus. Kesimpulannya adalah berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah, baik dalam belajar dan memahami, maupun dalam mengamalkan dan menerapkannya. Apapun dari kondisi tersebut, hal itu akan menyeret umat ini pada bencana hebat, kehancuran yang pasti, serta kerusakan yang nyata, kecuali jika Allah menyelamatkan kita dengan kelembutan-Nya yang agung, anugerah-Nya yang luas, kemurahan-Nya, dan kebaikan-Nya."

Karakteristik Kedua

Membersihkan apa yang melekat dalam kehidupan kaum Muslimin dari syirik, akidah yang rusak, dan bid'ah yang diada-adakan dalam berbagai bentuknya:

Sesungguhnya salah satu karasteriktik dakwah salafiyah adalah membersihkan apa yang melekat dalam kehidupan kaum muslimin dari syirik, akidah yang rusak, dan bid'ah yang diada-adakan dalam berbagai bentuknya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitakan bahwa dalam umat ini akan muncul bid'ah dan hawa nafsu. Dan setiap abad yang berlalu, bid'ah dalam agama akan semakin bertambah hingga merusak kesuciannya. Lalu bid'ah muncul dalam akidah, ibadah, dan perilaku, hingga menjadi metode yang memiliki pemimpin, pendakwah, dan pengikut. Bahkan, ada sekolah, universitas, organisasi, dan kelompok yang mengajarkannya. Oleh karena itu, para pendakwah kebenaran dan tauhid wajib membersihkan agama ini dari bid'ah dan kotoran yang menempel padanya, seperti air yang disaring dari kotorannya.

Al-Allamah Al-Albani rahimahullah berkata:[1] "Dan untuk membuktikan kebenaran apa yang kami serukan dalam metode ini, kami kembali kepada satu ayat dalam Kitab Allah yang menunjukkan kesalahan banyak orang yang menentang kami. Kami yakin bahwa permulaan harus dilakukan dengan tashfiyyah dan tarbiyyah (pembersihan dan Pendidikan), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ

'Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah Dia akan menolongmu dan mengokohkan langkah-langkahmu." (Muhammad: 7).

Inilah ayatnya, dan para ahli tafsir sepakat bahwa makna menolong Allah di dalamnya adalah dengan menjalankan hukum-hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

[1] Hayat al-Albani karya Muhammad bin Ibrahim al-Syaibani (halaman: 388-389).

Saya katakan: Oleh karena itu, dakwah Salafiyin memiliki ciri khas yang berbeda dari dakwah-dakwah lainnya dengan menekankan pada pendidikan dan pembersihan. Dakwah salafiyah sangat besemangat mengajak manusia kepada tauhid secara umum dan rinci, yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya, jalan keselamatan satu-satunya, dan jalan para nabi yang istimewa. Barang siapa yang meninggalkannya, maka ia akan jauh dari kebenaran dan pantas mendapatkan ancaman. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut.'" (An-Nahl: 26).

Dakwah salafiyah juga memperingatkan manusia dari syirik secara umum dan rinci, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

"Sesungguhnya, barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun." (Al-Ma'idah: 72).

Dan Allah berfirman:

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

"Barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31).

Dakwah salafiyah memperingatkan manusia dari bid'ah, menyeru untuk mengikuti Sunnah, dan berupaya keras untuk menyucikan diri mereka dari bid'ah yang tercela, pemikiran sesat yang menyimpang, dan memperingatkan dari itu semua serta dari para pelakunya dengan ilmu, kesabaran, dan kebijaksanaan, sesuai dengan maslahat syar'i. Dakwah salafiyah juga sangat

menjaga untuk menyaring hadits dari riwayat-riwayat yang lemah dan palsu yang telah merusak kemurnian Islam, serta menghambat kemajuan kaum Muslimin. Semua itu dilakukan demi menunaikan amanah ilmu dan melaksanakan perintah Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (Al-Ma'idah: 2).

Oleh karena itu, semangat perhatian utama kami adalah membersihkan akidah dari syirik, bid'ah, dan khurafat, membersihkan manhaj dari penyimpangan, membersihkan ilmu dari hadits-hadits yang palsu dan lemah, serta membersihkan Islam dari segala kotoran yang menempel padanya.

Dakwah salafiyah mengajak manusia untuk kembali kepada kemurnian, kesucian dan kejelasan yang telah ditinggalkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau bersabda:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

"Sungguh, aku telah meninggalkan kalian di atas (jalan) yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali dia akan binasa." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Thabrani, dan Hakim dari Al-‘Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu)."[1]

[1] Musnad Ahmad (17142), Sunan Ibnu Majah (43), Al-Mu'jam Al-Kabir (619), Al-Mustadrak Al-Hakim (331), dan disahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam tahqiq Sunan Ibn Majah (41), Shahih Al-Jami' (4369), As-Silsilah Ash-Shahihah (937). Hadits ini sering dijadikan dalil oleh guru kami Syeikh Muqbil rahimahullah dalam banyak tempat di kitab-kitabnya, salah satunya di kitabnya Iqamatul Burhan halaman (49). Beliau berkomitmen rahimahullah untuk tidak berhujjah kecuali dengan hadits yang shahih menurutnya, sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah kitabnya Asy-Syafa'ah dan dalam kitabnya Hadzihi Da'watuna.

Peringatan: Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dan saat itu hanya ada satu lingkaran putih yang bersih, yaitu Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kemudian, di dalam lingkaran putih ini muncul dan berkembang lingkaran-lingkaran lain yang tidak putih, yaitu lingkaran ahli bid'ah dan hawa nafsu seperti Khawarij, Qadariyyah, Murji'ah, Jahmiyyah, dan Mu'tazilah, hingga jumlah lingkaran ini mencapai tujuh puluh dua. Akhirnya, lingkaran putih yang asli menjadi kecil, yaitu lingkaran firqatun najiyah (golongan yang selamat) dan thaifah manshurah (golongan yang mendapat pertolongan).

Karakteristik Ketiga

Pendidikan umat Islam pada agama yang murni dan benar sesuai dengan fitrah yang lurus.

Sesungguhnya salah satu karakteristik dakwah salafiyah adalah mendidik umat Islam pada agama yang murni dan benar yang sesuai dengan fitrah yang lurus. Hal itu karena dalil yang benar tidak bertentangan dengan akal yang sehat, maka kami mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran agama yang benar, menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan dan adab-adabnya yang menjamin mereka mendapatkan keridhaan Allah dan mewujudkan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat. Ini sebagai perwujudan dari penggambaran Al-Qur'an tentang golongan yang dikecualikan dari kerugian:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran." (Al-‘Asr: 3).

Dan juga sesuai dengan perintah-Nya:

وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ

"Tetapi (jadilah kalian) rabbaniyin, karena kalian mengajarkan Kitab dan karena kalian mempelajarinya." (Ali ‘Imran: 79).

Salafiyah adalah manhaj yang mewakili agama yang agung ini dalam cakupannya, kemurniannya, kejelasannya, kasih sayangnya, dan kemudahannya. Dan juga mewakili persatuan umat Islam, kebersamaan dan kesatuannya.

Jadi, salah satu karakteristik dakwah salafiyah adalah sesuai dengan fitrah manusia yang lurus, yang diciptakan oleh Allah pada manusia, memperhatikan sisi-sisi kejiwaan manusia. Dengan prinsip ini, para rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, dan urusan dunia serta akhirat menjadi tegak.

Maka salafiyah adalah Islam yang murni, dan Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah, sesuai dengan firman Allah:

فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ

'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu' (Ar-Rum: 30).

Salafiyah adalah agama yang benar, dan itulah fitrah yang Allah ‘Azza Wa Jalla ciptakan pada manusia:

لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ

'Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah; itulah agama yang lurus' (Ar-Rum: 30).

Salafiyah adalah jalan yang lurus yang mengantarkan kepada Rabb semesta alam,

وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ

namun kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar-Rum: 30).

Buah dari Pembersihan dan Pendidikan

Wahai pecinta umat yang penuh semangat, yang menginginkan kejayaan, kemenangan, dan penguatan bagi umat ini, perhatikanlah bagaimana metode Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam membersihkan akidah umat dari syirik dan penyembahan berhala, serta bagaimana beliau mendidik para sahabat radhiyallahu 'anhum dengan kemurnian akidah. Lihatlah kemudian hasilnya, bagaimana Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di bumi. Hal ini merupakan pembenaran yang sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

"Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barang siapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nur: 55).

Sungguh menyedihkan bahwa banyak orang yang mengklaim berdakwah, namun hanya memandang pada hasil dan buahnya, tanpa menempuh cara dan sarana syar’i yang benar untuk mencapai hasil tersebut. Mereka hanya memperhatikan kuantitas dan tidak memperhatikan kualitas.

Syekh Al-Albani rahimahullah berkata[1]: "Ketika orang-orang beriman melakukan pembersihan dan pendidikan, maka pada hari itu orang-orang beriman akan bergembira dengan kemenangan dari Allah."

[1] "Silsilah Al-Huda wa An-Nur, Kaset No. (788), lihat juga: Jami' Turats Al-'Allamah Al-Albani fi Al-Manhaj Wa Ahdats Al-Kubra" (1/287), (Silsilah Hadits Shahih) (7/1242) di bawah Hadits No. (3418)."

Karakteristik Keempat

Menghidupkan Metode Ilmiah yang Benar Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta Mengikuti Jejak Salaf, dan Menghilangkan Kekakuan Mazhab dan Fanatisme Golongan:

Salah satu karakteristik dakwah salafiyah adalah menghidupkan metode ilmiah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengikuti jejak salaf umat, dan menghilangkan kekakuan mazhab dan fanatisme golongan yang buruk. Karena orang yang mengamati dan merenungi keadaan dakwah-dakwah kontemporer, ia akan melihat beberapa cacat perilaku yang serius, yang berdampak besar pada persatuan hati dan akhirnya pada kesatuan barisan dan kekuatan umat Islam.

Dan barangkali salah satu cacat perilaku yang paling menonjol adalah fanatisme. Fanatisme ini muncul dalam berbagai bentuk dan pola dalam kenyataan, tetapi pada akhirnya, pola-pola ini kembali ke fanatisme jahiliyah dan seruan jahiliyah yang dilarang oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam untuk diikuti atau dijadikan sebagai identitas dan bernaung di bawah benderanya. Fanatisme adalah sikap ekstrim dalam mendukung seseorang atau kelompok, baik benar atau salah, menghasilkan ketidakmampuan menerima kebenaran dari lawan dan menolak hal kebenaran tersebut, serta kesombongan untuk mengikuti orang lain meskipun orang tersebut benar. Begitu juga fanatisme dalam mendukung suku, kelompok, atau mereka yang memegang prinsip-prinsip tertentu, baik mereka benar atau salah, baik mereka zalim atau dizalimi.

Jenis fanatisme ini telah disebutkan sebagai sesuatu yang tercela dalam syariat. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika mendengar sebagian sahabat mengatakan: "Wahai Anshar," sementara yang lain mengatakan: "Wahai Muhajirin," beliau berkata:

مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ ؟ ... دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ

"Apa urusan dengan seruan jahiliyah ini? Tinggalkanlah, karena itu menjijikkan." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma).[1]

Demikianlah seharusnya kita menangani klaim-klaim jahiliyah dengan menyingkirkannya, karena itu menjijikkan, baik klaim tersebut berupa fanatisme partai, fanatisme mazhab, fanatisme suku, fanatisme nasional, dukungan kepada individu tertentu, atau jenis fanatisme lainnya yang kini mengancam persatuan umat Islam dan kekuatan mereka.

Imam Ibn Qayyim rahimahullah berkata:[2] "Fanatisme terhadap mazhab, aliran, dan ulama, serta memandang lebih tinggi sebagian dari yang lain berdasarkan hawa nafsu dan sikap fanatik, dan menganggap diri terikat pada itu, lalu mengajak paa sikap tersebut, dan mendukung serta memusuhi atas dasar itu, serta menilai orang lain berdasarkan hal tersebut, semua itu merupakan klaim jahiliyah."

Fanatisme terhadap pendapat dan orang-orang menyebabkan seseorang terhalang dari mengikuti dalil dan mengetahui kebenaran.

Beliau juga berkata:[3] "Kemudian setelah mereka datanglah generasi yang memecah-belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok; setiap kelompok merasa bangga dengan apa yang mereka miliki, dan mereka membagi urusan mereka menjadi bagian-bagian kecil; masing-masing kembali kepada Rabb mereka. Mereka menjadikan fanatisme terhadap mazhab sebagai agama mereka yang mereka ikuti dan menjadi modal utama mereka yang dengannya mereka berdagang, dan ada juga sebagian dari mereka yang puas hanya dengan mengikuti tradisi, dan berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati ayah-ayah kami dalam satu umat, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka.' (Az-Zukhruf: 23).

Kedua kelompok ini terpisah dari apa yang seharusnya diikuti dari kebenaran, dan lisan kebenaran membacakan kepada mereka:

---

[1] Al-Bukhari (4905), Muslim (2584).
[2] Zad Al-Ma'ad (2/431).

[3] I'lam Al-Muwaqqi'in (1/6).

لَّيۡسَ بِأَمَانِيِّكُمۡ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِۗ مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدۡ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا

'Bukanlah harapan-harapan kalian, dan bukan pula harapan Ahli Kitab. Barang siapa yang melakukan kejahatan, maka dia akan dibalas dengannya, dan dia tidak akan memperoleh bagi dirinya selain Allah seorang pelindung dan tidak ada seorang penolong pun.*' (An-Nisa: 123).

Imam Syafi'i -semoga Allah Ta'ala menyucikan ruhnya- berkata: 'Kaum muslimin sepakat bahwa barang siapa yang jelas baginya Sunnah Rasulullah shallallahui 'alaihi wasallam, maka tidak boleh baginya meninggalkannya karena perkataan seseorang di antara manusia.'

Abu Umar dan ulama lainnya mengatakan: 'Para ulama sepakat bahwa orang yang hanya mengikuti tanpa ilmu tidak termasuk dalam kalangan ahli ilmu, dan ilmu yang sebenarnya adalah mengenal kebenaran dengan dalilnya.'

Saya katakan : Oleh karena itu, sesungguhnya salah satu ciri utama dakwah salafiyah adalah menghidupkan metode ilmiah yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti jejak salaf dari umat ini.

Dan menghilangkan kekakuan mazhab dan fanatisme golongan yang buruk yang telah menguasai pikiran banyak umat Islam, yang menjauhkan mereka dari kemurnian persaudaraan Islam yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya dengan firman-Nya:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai. (Aali 'Imran: 103)."

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk berbuat demikian dengan sabdanya:

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَكُونُ

Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.' (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu).[1]

Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak fanatik terhadap satu mazhab tertentu dari mazhab-mazhab Islam dan menghormati semua mazhab dan ulama rabbani. Mereka para ulama dianggap seperti jantung bagi tubuh, dan kita mengambil manfaat dari mereka semua tanpa harus kaku pada pendapat satu orang tertentu. Kadang seorang salafi mengikuti mazhab Hanafi, kadang mazhab Hanbali, kadang mazhab Maliki, dan kadang mazhab Syafi'i, dan seterusnya, mengikuti dalil di mana pun ia berputar, -pujian dan anugerah hanya milik Allah, karena mereka mengajak orang untuk mengikuti dalil yang jelas dan benar dengan mudah, gamblang, dan jelas. Sehingga dalam metodologi ilmiah ini tidak ada kerumitan, kebingungan, atau penyelewengan."

[1] Al-Bukhari (No. 6064), Muslim (no. 2563)

Karakteristik kelima

Berusaha untuk mewujudkan kehidupan Islam yang matang sesuai dengan metodologi kenabian.

Sesungguhnya salah satu kaakteristik dakwah salafiyah adalah berusaha untuk mewujudkan kehidupan Islam yang matang sesuai dengan metodologi kenabian dan membangun masyarakat rabbani yang kokoh, setiap orang dalam bidang dan keahliannya masing-masing. Kami mengajak untuk menerapkan syariat Allah di bumi dalam hal aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan perilaku, berdasarkan metode tashfiyah (pembersihan) dan tarbiyah (pendidikan) yang berlandaskan firman Allah:

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ

Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah serta menyucikan mereka. (Al-Baqarah: 129).

Dengan menerima secara penuh perintah Allah kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam:

فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيۡنَا يُرۡجَعُونَ

Jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang Kami janjikan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, maka kepada Kami mereka dikembalikan. (Ghafir: 77)."[1]

---

[1] Maksud dari ayat yang mulia ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mungkin memperlihatkan kepada seorang dai kemenangan dan keberhasilan di dunia, atau Dia mewafatkannya, dan kemenangan serta keberhasilan itu akan diberikan kepada dakwahnya setelah wafatnya. Wallahu A'lam

Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam tafsirnya tentang ayat ini:

"Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk bersabar terhadap penolakan dari kaumnya yang mendustakannya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala akan memenuhi janji-Nya kepadamu berupa kemenangan dan keberhasilan atas kaummu, serta menjadikan akhir yang baik bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu di dunia dan di akhirat. **Maka, jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari yang Kami janjikan kepada mereka**, yaitu di dunia, dan demikianlah yang terjadi. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyenangkan hati mereka dengan membinasakan para pemimpin dan pembesar mereka pada hari Perang Badar, kemudian Allah

"Dan untuk mewujudkan kaidah syariat yang benar menurut para pengikut empat mazhab dan ulama Muslim lainnya: '*Barangsiapa yang terburu-buru mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, dia akan dihukum dengan terhalang dari hal tersebut.[1]

Juga dengan menerima secara penuh sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَ دَاءً، إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءٌ، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ

'Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan obatnya, yang diketahui oleh sebagian orang dan tidak diketahui oleh sebagian lainnya.' (Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad, al-Hakim, dan al-Bayhaqi dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu,[2] dan asalnya ada dalam Shahihain).

Kelompok Islam yang jumlahnya 73 sepakat bahwa umat Islam terkena penyakit yang parah tanpa keraguan, tetapi hanya para dokter (ulama) dari kelompok yang selamat dan golongan yang diberi kemenangan yang dapat mendiagnosis penyakit yang menimpa jasad umat ini dengan benar dan menjelaskan obatnya. Dan penilaian terhadap sesuatu adalah cabang dari penggambarannya, sehingga merekalah yang mewujudkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam shallallahu 'alaihi wasallam:

'Diketahui oleh sebagian orang yang mengetahuinya,

---

memenangkanmu atas Mekah dan seluruh Jazirah Arab di masa hidup beliau shallallahu alaihi wasallam. Dan firman-Nya: **'Atau Kami wafatkan kamu, maka kepada Kami mereka dikembalikan,'** artinya: maka Kami akan memberikan kepada mereka azab yang berat di akhirat."

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata dalam tafsirnya tentang Surah Ghafir pada ayat ini: "**Maka jika Kami perlihatkan kepadamu**, maksudnya: Jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian dari yang Kami janjikan kepada mereka, maka engkau telah melihatnya dengan matamu dan Allah telah menyenangkan hatimu dengannya, dan inilah yang diinginkan. **Atau Kami wafatkan kamu**, maksudnya: sebelum Kami memperlihatkannya kepadamu."

[1] Lihat: Al-Asybah wa An-Nazha'ir oleh As-Suyuti (hal. 152), Al-Asybah wa An-Nazha'ir oleh Ibnu Nujaim (hal. 132), Qawa'id oleh Ibnu Rajab (2/404), Mausu;ah Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah (10/899).

[2] Musnad Ahmad (3922), Al-Mustadrak Al-Hakim (7424), As-Sunan Al-Kubra oleh Al-Baihaqi (19560), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Al-Jami' (1809), Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah (451), dan digunakan sebagai hujjah oleh guru kami Syeikh Muqbil Al-Wadi'i rahimahullah dalam bukunya Al-Fawaakih Al-Janniyah (hal. 219).

sedangkan tujuh puluh dua kelompok yang sesat tidak mengetahui hakikat penyakit yang menimpa umat Islam dan tidak mengetahui obatnya, sehingga berlaku pada mereka yang sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

Dan tidak diketahui oleh orang-orang yang tidak mengetahuinya.

Oleh karena itu, mereka bermain-main dengan tubuh umat yang sakit dan memberikan obat yang tidak sesuai dengan penyakitnya karena mereka tidak mengetahui hakikat penyakit itu sendiri. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَن تَطَبَّبَ ولم يُعلَمُ مِنهُ طب؛ فهو ضامن

Barangsiapa yang berusaha mengobati namun tidak diketahui dari dirinya kemampuan pengobatannya, maka dia bertanggung jawab.*' (Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibn Majah, dan al-Hakim).[1]

Dan hadits (Tidaklah Allah mnurunkan penyakit…)

Meskipun hadits ini terkait dengan penyakit fisik, tidak ada larangan untuk mencakup penyakit batin juga. Oleh karena itu, para ulama Ahlus Sunnah al-Salafiyyin mengetahui melalui penelusuran dan penelitian dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa umat Islam mengalami berbagai penyakit, bukan hanya satu penyakit saja. Dan penyakit-penyakit ini adalah penyebab utama runtuhnya kekhalifahan Islam dan kemunduran umat Islam. **Di antara penyakit-penyakit utama tersebut, ada enam penyakit yang paling mencolok:**

1. Syirik: Ini adalah penyakit terbesar, dan obatnya adalah tauhid.

Oleh karena itu, Anda akan menemukan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah al-Salafiyiyn di seluruh dunia memiliki dakwah yang menonjol dengan mengajak kepada prinsip dasar ini, yaitu tauhid dalam semua aspeknya, dan mereka memerangi syirik dalam semua bentuknya. Ini adalah dakwah semua nabi dan rasul:

(Tauhid yang pertama)."

---

[1] Sunan Abi Dawud (4586), Sunan An-Nasa'i (4830), Sunan Ibnu Majah (3466), Al-Mustadrak Al-Hakim (7484) dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam tahqiq Sunan Abi Dawud (4586), Sunan An-Nasa'i (1830), Sunan Ibnu Majah (2808), Shahih Al-Jami' (6153), dan Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah (635).

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ

Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", [an-Nahl: 36].

Dan salah satu penyebab kekalahan kaum Muslim pada perang Hunain di awalnya adalah kekaguman beberapa sahabat terhadap faktor-faktor yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid .[1]

Allah Ta'ala berfirman:

وَيَوۡمَ حُنَيۡنٍ إِذۡ أَعۡجَبَتۡكُمۡ كَثۡرَتُكُمۡ فَلَمۡ تُغۡنِ عَنكُمۡ شَيۡـٔٗا وَضَاقَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ ثُمَّ وَلَّيۡتُم مُّدۡبِرِينَ

dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai[at-Tawbah: 25];

jadi tidak ada kemenangan atau keteguhan bagi umat Islam kecuali dengan tauhid.

Allah Ta'ala berfirman

[1] Lihat kitab saya: Sur'ah Al-'Iqab li man Khalafa As-Sunnah Wal-Kitab hal. 133, edisi ketiga, terbitan Mirasul Anbiya', di bawah judul "Kekaguman dengan Banyaknya Pengikut Adalah Kekalahan dan Penyesalan."

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.[an-Nur: 55].

2. Bid'ah: Ini adalah penyakit kedua, dan obatnya adalah berpegang teguh pada sunnah.

Bid'ah merupakan salah satu penyebab lemahnya dan melemahnya umat Islam, oleh karena itu, dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Salafiyyin berfokus pada berpegang teguh pada sunnah dan menolak bid'ah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: '

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

Aku telah meninggalkan kalian dalam keadaan putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali akan celaka' ..."

"Hadits shahih . Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Majah, al-Thabrani, dan al-Hakim dari Al-‘Irbaad bin Saariyah radhiallahu ‘anhu[1];

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukan bahwa siapa pun yang menyimpang dari sunnah akan celaka, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

«Tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali akan celaka»; maka apakah orang yang celaka bisa memperoleh kemenangan?

Dan telah terjadi pada kaum muslimin (para sahabat) yang merupakan orang-orang pilhan dan orang-orang yang baik, tapi mengalami kekalahan dalam Perang Uhud karena beberapa di antara mereka melanggar perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meskipun dengan niat baik, yaitu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan pasukan pemanah untuk tetap di atas bukit dan tidak meninggalkannya, namun mereka melanggar perintah tersebut, sehingga terjadilah kekalahan,[2] lalu bagaimana dengan mereka yang sengaja melanggar sunnah? Maka melanggar sunnah adalah penyakit, dan berpegang pada sunnah adalah obatnya.

3. Kebodohan: Ini adalah penyakit ketiga, dan obatnya adalah ilmu syar'i.

Sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya.

---

[1] Musnad Ahmad (17142), Sunan Ibnu Majah (43), Al-Mu'jam Al-Kabir (619), Al-Mustadrak Al-Hakim (331), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Sunan Ibnu Majah (41), Shahih Al-Jami' (4369), Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah (937). Hadits ini juga digunakan sebagai hujjah oleh guru kami syeikh Muqbil rahimahullah, dalam banyak tempat di kitab-kitabnya, termasuk dalam kitabnya Iqamatul Burhan hal. 49.

[2] Sebagaimana tercatat dalam Shahih Al-Bukhari (4043), dan lihat kitab Sur’ah Al-‘Iqab li man Khalafa As-Sunnah Wal-Kitab hal. 153, edisi ketiga, terbitan Mirasul Anbiya', di bawah judul "Kerugian Besar Karena Penyelisihan Para Pemanah Terhadap Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam Turun untuk Mengambil Ghanimah."

Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Abdullah bin Abbas radhiallahu ‘anhu.[1]

Kebodohan terhadap agama telah menyebar luas di kalangan umat Islam, oleh karena itu, Anda mendapati salah satu ciri utama dakwah Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah, Salafiyyin, menyerukan kepada ilmu yang bermanfaat dan berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk menghilangkan kebodohan dari manusia. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ في الدين

Barang siapa yang Allah inginkan kebaikan untuknya, Dia akan memahamkannya dalam agama. Hadits ini muttafaqun ‘alaihi dari Muawiyah bin Abi Sufyan radhiallahu ‘anhu.[2]

4. Perpecahan dan perselisihan: Ini adalah penyakit keempat,[3] dan obatnya adalah berpegang pada al-Qur'an dan sunnah serta meninggalkan fanatisme madzhab, perpecahan, dan golongan-golongan.

Allah berfirman:

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berselisih, jika tidak kalian akan gagal dan kekuatan kalian akan lenyap. Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar﴾[al-Anfal: 46].

---

[1] Musnad Ahmad (3056), Sunan Abi Dawud (337), Sunan Ibnu Majah (572), Al-Mustadrak Al-Hakim (630), dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam tahqiq Sunan Abi Dawud (337), Sunan Ibnu Majah (40), Shahih Al-Jami' (4363).

[2] Al-Bukhari (71), Muslim (1037).

[3] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata sebagaimana dalam Majmu' Fatawa (3/346): "Adapun kelompok-kelompok yang tersisa, mereka adalah orang-orang yang menyimpang, terpecah-belah, dan pembuat bid'ah serta pengikut hawa nafsu."

Dan Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ

﴿Dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang musyrik, dari orang-orang yang membagi-bagi agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan. Tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka﴾[ar-Rum: 31-32].

Oleh karena itu, Anda mendapati salah satu ciri utama dari dakwah Ahlu-Sunnah wa al-Jama'ah adalah menyerukan untuk berpegang pada al-Qur'an dan sunnah, serta menolak perpecahan, perselisihan, dan golongan-golongan yang memecah belah umat Islam. Allah berfirman:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

Dan berpeganglah kamu semua pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai [Aali 'Imran: 103].

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

Jama'ah adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah azab.

Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ahmad, al-Qadha'i, dan Ibn Abi 'Asim dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu.[1]

[1] Musnad Ahmad (18449), Musnad Asy-Syihab (15), As-Sunnah oleh Ibnu Abi 'Ashim (93), dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Al-Jami' (3109), Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah (667).

5- Cinta terhadap dunia dan ketergantungan padanya adalah penyakit kelima, dan obatnya adalah zuhud terhadap dunia dan fokus pada akhirat, serta mengutamakan substansi daripada penampilan.

Oleh karena itu, salah satu ciri utama dari dakwah Ahlu-Sunnah wa al-Jama'ah adalah mengarahkan umat untuk bergantung pada Allah dan apa yang ada di sisi-Nya, serta membuat mereka zuhud dari dunia yang terkutuk[1] yang tidak bernilai di sisi Allah lebih dari sayap nyamuk. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

يوشِكُ الأُمم أن تَداعَى عليكم كما تَداعَى الأَكَلَةُ إلى قَصْعَتِها، فقال قائل: ومن قلة نحن يومئذ؟ قال: بل أنتم يومئذ كثير، ولكنكم غثاء كغثاء السيل، ولَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِن صدور عدوكم المهابة منكم، وليقذفن الله في قلوبكم الوهن.

فقال قائل : يا رسول الله، وما الوهن ؟ قال: حب الدنيا وكراهية الموت

"Akan datang suatu masa di mana umat-umat lain akan saling memanggil untuk menyerang kalian, seperti halnya orang-orang makan saling memanggil untuk makan bersama. Seseorang bertanya: Apakah karena jumlah kita sedikit saat itu? Beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab: Tidak, kalian pada waktu itu banyak, tetapi kalian seperti busa di atas air, dan Allah akan mencabut rasa takut dari hati musuh-musuh kalian terhadap kalian, serta menanamkan kelemahan dalam hati kalian."

Seseorang bertanya: "Apa itu kelemahan, wahai Rasulullah?" Beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab: "Cinta terhadap dunia dan kebencian terhadap kematian." Hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Tsauban radhiyallahu 'anhu .[2]

---

[1] Maksudnya: jauh dari Allah kecuali apa yang bermanfaat untuk agama Allah, sebagaimana dalam hadits: "Dunia terkutuk, terkutuk segala isinya kecuali dzikrullah, hal-hal yang diridhai-Nya, atau seorang alim (orang yang berilmu) atau seorang yang belajar." Hadits hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2322), Ibnu Majah (4112) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam tahqiq Sunan At-Tirmidzi (2322), Sunan Ibnu Majah (4112), Shahih Al-Jami' (1609 dan 3414).

[2] Musnad Ahmad (22397), Sunan Abi Dawud (4297), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam tahqiq Sunan Abi Dawud (1297), Shahih Al-Jami' (8183), Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah (958).

Peringatan: Jangan dipahami bahwa kita mengharamkan mencari harta yang halal. Tidak sama sekali, karena banyak ulama salaf yang menyatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan yang haram. Ahlus Sunnah hanya mengajak manusia untuk mengurangi dunia dan lebih mengutamakan akhirat, dan

Cinta terhadap dunia adalah sumber segala kesalahan. [1]

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إذا تبايعتم بالعينة، وأخذتم أذناب البقر، ورضيتم بالزرع، وتركتم الجهاد، سَلَّط الله عليكم ذلا لا ينزِعُه حَتَّى تَرْجِعُوا إلى دينكم.

Apabila kalian berjual beli dengan sistem ‘inah, mengikuti ekor-ekor sapi, merasa puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan atas kalian yang tidak akan dicabut sampai kalian kembali kepada agama kalian.

Hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu . [2]

Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan beberapa maksiat yang dilakukan oleh banyak umat Islam yang penyebabnya adalah cinta terhadap dunia. Hal ini menjadi sebab sehingga musuh-musuh menguasai kaum Muslimin. Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam berkata, jika kalian menginginkan kemenangan dan kejayaan, maka kembalilah kepada agama kalian. Yang dimaksud dengan agama adalah seperti yang dijelaskan dalam hadits Jibril yang panjang dalam Shahih Muslim[3], di mana Nabi shallallahu alaihi wasallam di akhir hadits tersebut berkata:

---

mereka tidak mencela orang yang mencari penghasilan halal selama mereka menjaga agama mereka. Di antara salafus shalih orang-orang kaya di antara mereka adalah Abu Bakar As-Siddiq, Dzun Nurain, dan Abdurrahman bin ‘Auf, radhiyallahu 'anhum jami’an. Yang penting adalah agar dunia tidak menyibukkanmu dari akhirat.

[1] Hadits ini adalah hadits maudhu' (palsu) tetapi maknanya benar. Lihat kitab saya: Is’af Al-Akhyar bi ma isytahara min Al-Ahadits Wa Al-Atsar wa Al-Qashas wa Al-Asy’ar (1/272) No. (64).

[2] Sunan Abi Dawud (3462), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam tahqiq Sunan Abi Dawud (3462), Shahih Al-Jami' (423), Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah (11). Syaikh kami Muqbil rahimahullah juga menshahihkannya dalam kitabnya Dalailun Nubuwwah (597), dan dalam Al-Jami' As-Shahih fi Al-Qadar (411).

[3] Muslim (8/3).

فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دينكم

‘Sesungguhnya dia adalah Jibril, datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.’ Dan agama itu adalah Islam, iman, dan ihsan, bukan seperti yang ditafsirkan oleh sebagian kaum Khawarij bahwa yang dimaksud dengan agama di sini hanya jihad saja.

6- Maksiat adalah penyakit keenam, dan obatnya adalah ketaatan dan istiqamah.

Oleh karena itu, Anda mendapati salah satu ciri utama dari dakwah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah adalah memperingatkan dari semuadosa, baik yang kecil maupun yang besar. Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anha berkata: 'Apakah kita akan binasa meskipun ada orang-orang saleh di antara kita, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الخَبَثُ

'Ya, jika keburukan (dosa) sudah merajalela.' Hadits ini muttafaqun ‘alaihi, dari Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anha .[1]

Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'keburukan' adalah dosa-dosa.

Istiqamah dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi dosa-dosa, dan bertaubat darinya adalah sebab bagi kebaikan negara dan rakyat, baik pemimpin maupun yang dipimpin; karena jika rakyatnya baik, maka pemimpinnya pun akan baik. Presiden berasal dari rakyat, menteri dari rakyat, gubernur dari rakyat, polisi dari rakyat, direktur dari rakyat, kepala suku dari rakyat, dan tentara juga dari rakyat. Maka, jika rakyatnya baik, pemimpinnya juga akan baik.

'Sebagaimana keadaan kalian, begitulah pemimpin yang akan diangkat untuk kalian.[2] Ini adalah hal yang disepakati oleh orang-orang yang berakal, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

---

[1] Al-Bukhari (3346), Muslim (2880).

[2] Hadits ini, meskipun tidak shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti yang saya jelaskan dalam kitab saya Is’af Al-Akhyar bi ma isytahara min Al-Ahadits Wa Al-Atsar wa Al-Qashas wa Al-Asy’ar, (1/489) No. (127), tetapi maknanya benar. Ibnu Qayyim rahimahullah menyebutkan dalam

masalah At-Taghyir, sebuah ungkapan yang luar biasa, di mana beliau menjelaskan dengan sangat baik dan menggambarkan masalah tersebut dengan cara yang sangat indah dalam kitabnya Miftah Dar As-Sa'adah (2/177-178).

Faedah: Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata sebagaimana yang tercantum dalam Mausu'ah Al-Albani fi Al-Akidah (1/189): "... Dan dalam kesempatan ini saya terkesan dengan perkataan seorang penyair Arab Jahiliyah, dan saya berharap ada di antara kaum Muslimin yang memiliki pemikiran tentang Islam seperti pemikirannya di masa Jahiliyah, yaitu Imru'ul Qais yang berkata:

Temanku menangis ketika melihat jalan tertutup

Dan menyadari bahwa kita akan segera tiba di Kaisar

Maka aku berkata kepadanya: Jangan menangis, karena

yang kau upayakan adalah kerajaan atau kita mati dalam upaya tersebut.

Tak masalah bagi kita jika kita terus berjalan di jalan yang lurus, dan tidak sampai pada pendirian negara Muslim. Dunia Islam telah berabad-abad terombang-ambing dalam menjauhi Al-Qur'an dan Sunnah, jadi jika kita mengambil jalan yang lurus dan berjalan beberapa langkah, sampai di mana kita? Yang penting bukan sampai, yang penting adalah tetap berjalan di jalan yang lurus. Orang Jahiliyah itu memahami kenyataan ilmiah meskipun tujuannya adalah dunia, tujuannya adalah kerajaan, tetapi dia berkata: kita berupaya mendapatkan kerajaan atau kita mati dalam upaya tersebut. Dan kita seperti itu dengan Rabb kita, kita berusaha untuk mengembalikan kehidupan Islam dan mendirikan negara Muslim setelah mencoba mengembalikan kehidupan Islam, dan jika kita mencapainya, itulah tujuan kita, dan jika tidak, kita tidak dibebani, karena semuanya ada di tangan Allah."

Aku berkata: Sungguh benar, demi Allah, Syaikh Al-Albani rahimahullah. Inilah Sumayyah, Yasir, Mush'ab, Anas bin Nadhar, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abdullah bin Jahsy, Sa'ad bin Rabi', dan Amr bin Al-Jamuh radhiyallahu 'anhum, semua mereka tidak melihat kejayaan Islam dan penguatan Islam, karena mereka syahid di awal dakwah, dan mereka tidak menyaksikan penaklukan Islam di akhir kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mereka tidak menyaksikan penaklukan Umar, dan kemenangan Khalid, dan mereka tidak menyaksikan Rabi' bin Amir berdiri dengan agung di hadapan Rustam, Raja Persia, dan mereka tidak menyaksikan Harun Ar-Rasyid berbicara kepada awan: "Hujanlah di mana pun kamu mau, hasilnya akan datang padaku."

Namun orang-orang hebat ini radhiyallahu 'anhum memulai jalan tersebut dan mereka mati di awalnya, dan mereka tidak sampai ke ujungnya, dan mereka tidak memetik buah dari apa yang mereka mulai radhiyallahu 'anhum jami'an. Tetapi orang lain dari kaum Muslimin setelah mereka yang memetik buah besar yang mereka sebabkan. Maka wahai saudara yang mulia, jangan tanya tentang akhir jalan, yang penting adalah berada di jalan dan di jalan itu sehingga jika engkau mati di awalnya atau di pertengahannya, tidak ada yang akan merugikanmu; maka engkau termasuk orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah janjinya." [Al-Ahzab: 23]

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

'Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.' (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ini adalah pelajaran dan penanaman pemahaman yang singkat bagi siapa saja yang menginginkan kemenangan dan keberhasilan. Mulailah membangun dari dasar, bukan dari puncaknya. Jangan membangun istana sementara menghancurkan negeri, seperti pepatah Abu Nawas 'Obatilah dengan yang justru menjadi penyebab penyakit'. Karena obat bagi umat adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

فَتَداووا، ولا تداووا بحرام.

'... maka berobatlah kalian."Dan janganlah berobat dengan yang haram. Hadis hasan diriwayatkan oleh Ad-Daulabi dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu.[1]

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

من تداوى بِحَرَامٍ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ له فيه شِفَاءٌ

'Barang siapa berobat dengan yang haram, Allah tidak akan memberinya kesembuhan di dalamnya.' Hadis hasan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.[2]

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:[3] 'Barang siapa yang tidak disembuhkan oleh Al-Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya. Dan barang siapa yang tidak merasa cukup dengan Al-Qur'an, maka Allah tidak akan mencukupkannya.'"

[1] «Ad-Daulabi» (2/38), dan dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam "Silsilah Ash-Shahihah" (1633).
[2] Abu Nu'aim dalam "At-Thibb" (53), dan dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam "Silsilah Ash-Shahihah" (2881).
[3] "Zaad al-Ma'ad" (4/323), "At-Tibb An-Nabawi" hal. (267).

Karakteristik Keenam

Memberikan Solusi yang Tepat untuk Masalah-Masalah Modern Sesuai dengan Kebijakan Syariah

Sesungguhnya salah satu karakteristik dakwah Salafiyah adalah memberikan solusi yang tepat untuk masalah-masalah modern sesuai dengan kebijakan syariah. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta'ala,

ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ

"Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan," (QS. Al-Baqarah: 208),

dan firman-Nya,

وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ تِبۡيَٰنٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sebagai penjelas bagi segala sesuatu," (QS. An-Nahl: 89).[1]

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

[1] Syekh kami, Ibnu Utsaimin rahimahullah, dalam kitab Al-Ibdāʿ fī Bayān Kamāl al-Syarʿi wa Khaṭar al-Ibtidāʿ halaman (7) berkata: "Inilah pendalilan yang benar, bahwa Al-Qur'an tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali telah dijelaskannya. **'Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu'** (QS. An-Nahl: 89).

Adapun berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **'Kami tidak meninggalkan sesuatu pun dalam Kitab ini'** (QS. Al-An'am: 38) yang dimaksud dengan Kitab di sini adalah Lauh Mahfuz." Dan beliau rahimahullah juga berkata dalam Fatāwā Nūr ʿala al-Darb (7/292/) cetakan Mu'assasah asy-Syaikh Ibn ʿUthaymīn: "Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam agama mereka, dunia mereka, kehidupan mereka, dan akhirat mereka telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara; kalian tidak akan tersesat setelah keduanya: Kitab Allah dan Sunnahku." Hadis sahih diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. [1]

Barang siapa yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, dia tidak akan tersesat baik dalam urusan agama maupun dunia.

Syekh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah menulis sebuah kitab yang agung untuk salah satu pemimpin pada masanya yang diberi nama "As-Siyasah Asy-Syar'iyyah".[2] Selain itu, Imam Asy-Syinqithi rahimahullah, penulis kitab "Adhwa' Al-Bayan", menulis buku yang menarik berjudul "Al-Islam Din Kamil" (Islam adalah Agama yang Sempurna)", di mana beliau menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengandung solusi untuk semua masalah dunia. Dalam buku tersebut, beliau mencontohkan sejumlah masalah dan menjelaskan solusinya berdasarkan Al-Qur'an.[3]

---

[1] Mustadrak al-Hakim (319), dan disahihkan oleh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih al-Jami' (2937).

[2] - "Di antara karya-karya dalam bidang ini adalah: Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah Wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah oleh Qadhi Syafi'i Abu Al-Hasan Ali Al-Mawardi rahimahullah (wafat 450 H).

- Dan Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah oleh Abu Ya'la Al-Farra' Al-Hanbali rahimahullah (wafat 458 H).

- Dan Kitab Siraj Al-Muluk oleh Ath-Thurthushi rahimahullah (wafat 520 H).

- Dan Kitab Al-Manhaj Al-Masluk fi Siyasat Al-Muluk oleh Asy-Syizari rahimahullah (wafat 589 H).

- Dan Kitab Asy-Syifa fi Mawāʿiẓ Al-Muluk wa Al-Khulafa oleh Ibnu Al-Jauzi rahimahullah (wafat 597 H).

- Dan Kitab At-Turuq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyyah oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah (wafat 751 H)."

[3] "Asy-Syinqithi rahimahullah menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung solusi untuk semua masalah, dan ia merujuk kepada sebagian dari hal tersebut dalam Surah Al-Isra dari kitabnya Adwa' Al-Bayan (3/537) pada firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.'** (Al-Isra: 19)."

Bangsa Bani Israil, seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan secara mutawatir dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, [1]

تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ

"Para nabi mengurus mereka..." baik dalam urusan agama maupun dunia mereka. Lalu bagaimana dengan agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang merupakan agama yang menyeluruh, sempurna, dan relevan untuk setiap waktu dan tempat?

Karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah nabi terakhir, dan syariatnya merupakan syariat terakhir, maka seluruh manusia diwajibkan untuk mengikutinya. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ

"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." (QS. Al-A'raf: 158).

Dan Allah Ta'ala berfirman,

لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ

"Agar aku memperingatkan kalian dengannya dan siapa saja yang telah sampai kepadanya (Al-Qur'an)." (QS. Al-An'am: 19).

Maka syariatnya haruslah relevan untuk setiap waktu dan tempat.

Oleh karena itu, terdapat kaidah-kaidah yang telah disusun oleh para ulama Ahlus Sunnah yang mengatur setiap permasalahan baru dengan hukum-hukum syariah, mengaitkan hal-hal yang parsial dengan yang umum, menghubungkan cabang-cabang dengan pokok-pokok, dan menyamakan hukum untuk hal-hal yang serupa, sehingga kaidah tersebut mengumpulkan antara yang sejenis dan membedakan hukum untuk hal-hal yang berbeda. Contohnya adalah

[1] "Bani Israil dahulu diurus oleh para nabi; setiap kali seorang nabi wafat, nabi lain menggantikannya. Dan sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan akan ada para khalifah yang akan banyak jumlahnya." Mereka (para sahabat) bertanya, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Nabi menjawab, "Penuhilah baiat kepada yang pertama terlebih dahulu, berikan hak mereka, karena Allah akan menanyai mereka tentang apa yang telah mereka pimpin." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3455) dan Muslim (1842)."

penggunaan qiyas yang jelas, kaidah bahwa asal segala sesuatu itu mubah, beramal pada adat kebiasaan, serta penerapan maslahat mursalah selama tidak bertentangan dengan nash... dan seterusnya.

Karakteistik Ketujuh

Peringatan untuk tidak memberontak terhadap pemimpin umat Islam dan penguasa mereka, meskipun mereka berbuat zalim, dan prinsip ini telah disepakati.

Sesungguhnya salah satu karakteristik dakwah Salafiyah adalah peringatan untuk tidak memberontak terhadap pemimpin umat Islam dan penguasa mereka, meskipun mereka berbuat zalim, dan prinsip ini telah disepakati, dan siapa pun yang membantahnya, maka akan dibantah.[1]

---

[1] Telah dinukilkan ijma' (kesepakatan) umat tentang haramnya pemberontakan terhadap penguasa Muslim yang zalim oleh banyak ulama yang terpercaya, di antaranya:

1. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah seperti yang disebutkan dalam kitab Jala' Al-'Aynain fi Muhakamat Al-Ahmadain oleh Al-Alusi (hal. 226).

2. Abu Zur'ah dan Abu Hatim Ar-Raziyan, serta Ibnu Abi Hatim rahimahumullah sebagaimana disebutkan dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah (1/137-138).

3. Abu Hasan Al-Asy'ari rahimahullah dalam Risalah li Ahl Ats-Thughur oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (hal. 168).

4. Imam Al-Muzani rahimahullah dalam Syarh As-Sunnah oleh Al-Muzani (hal. 84).

5. Ibnu Baththah rahimahullah dalam Al-Ibanah Ash-Shughra (hal. 279).

6. Ibnu Al-Mundzir rahimahullah sebagaimana disebutkan dalam Fath Al-Bari (5/124), dan Subul As-Salam (2/379).

7. An-Nawawi rahimahullah dalam Syarh Shahih Muslim (12/229).

8. Qadhi Iyadh rahimahullah dalam Syarh Shahih Muslim (12/229).

9. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah (4/529).

10. At-Thibi rahimahullah sebagaimana disebutkan dalam Al-Kasyif 'An Haqaiq As-Sunan (7/181-182).

11. Ibnu Hajar rahimahullah dalam Tahdzib At-Tahdzib (1/399).

12. Ibnu Al-Qaththan Al-Fasi rahimahullah dalam Al-Iqna' fi Masa'il Al-Ijma' (1/61).

13. Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari rahimahullah sebagaimana disebutkan dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah (1/134-136).

Dan kami tidak mendoakan keburukan untuk penguasa, tidak melepaskan diri dari ketaatan, dan kami melihat ketaatan kepada mereka sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagai kewajiban selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat. Kami mendoakan kebaikan dan keselamatan untuk mereka, karena dalam kebaikan mereka terdapat kebaikan bagi umat. Kami menasihati mereka secara rahasia sesuai dengan etika nasihat syar'i, menyatukan hati umat kepada mereka, dan tidak menghasut rakyat umum untuk melawan mereka. Kami memperingatkan dari demonstrasi, kudeta, dan revolusi dalam segala bentuk dan jenisnya, serta memperingatkan dari semua fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kami, demi Allah, tidak berubah-ubah, tidak plin-plan, dan tidak bimbang pada apa yang kami serukan dalam masalah ini maupun lainnya. Selamat dari kebimbangan, kontradiksi, dan kebingungan tidak Anda temukan kecuali dalam dakwah Salafiyah yang diberkahi ini.[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:[2] "Secara umum, keteguhan dan kestabilan pada Ahlul Hadits dan Sunnah berkali-kali lipat lebih kuat dibandingkan dengan yang ada pada Ahlul Kalam Dan filsafat."

---

14. Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani rahimahullah dalam Al-Jami' fi As-Sunan wal-Adab oleh beliau (hal. 107-117).

15. Abu Bakr Al-Isma'ili rahimahullah dalam I'tiqad Ahlus Sunnah oleh Al-Isma'ili (hal. 55).

16. Abu Utsman Ash-Shabuni rahimahullah dalam Aqidah As-Salaf wa Ashabul Hadits (hal. 68).

17. Ibnu Abdil Barr rahimahullah dalam At-Tamhid (23/279).

18. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah dalam Hadi Al-Arwah (hal. 289).

19. Ibnu Baththal rahimahullah sebagaimana disebutkan dalam Fath Al-Bari oleh Ibnu Hajar rahimahullah (13/7).

Dan demikian pula pendapat seluruh imam dakwah Salafiyah pada masa ini seperti Al-Baz, Al-Albani, Al-Utsaimin, Al-Wadi'i, Al-'Abbad, Al-Fawzan, serta Lajnah Daimah dan Hai'ah Kibarul Ulama, rahimahumullah."

[1] Lihat bukuku: Al-Kasyaf Al-Jali fi Bayan Aktsar min 100 Mafsadah fi Tsaurat Ar-Rabi' Al-Arabi.

[2] (Majmu' Al-Fatawa 4/51).

Aku berkata: "Karena metode mereka berasal dari Allah. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

'Dan sekiranya (Al-Qur'an) itu datang dari selain Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.' (An-Nisa: 82).

Sedangkan kelompok-kelompok dan golongan lainnya, masing-masing memiliki pendiri dari kalangan manusia yang mereka ikuti, baik pemikiran, keyakinan, maupun caranya, kecuali dakwah Salafiyah yang berasal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala."

Al-Allamah Al-Albani rahimahullah berkata:[1] "Pendiri dakwah Salafiyah adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala."

---

[1] Lihat: At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu (hal. 89), As-Silsilah As-Shahihah (6/275), As-Silsilah Adh-Dha'ifah (9/340).

Lajnah Daimah yang dipimpin oleh Al-Allamah Ibnu Baz ditanya: Apakah benar pernyataan bahwa 'Pendiri dakwah Salafiyah adalah Allah'?

Mereka menjawab: Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam, maka Islam adalah agama Allah dan syariat-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan hamba-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan ia adalah penutup syariat dan agama. Pengikutnya adalah kaum Muslimin yang tidak menyimpang dari jalan-Nya yang lurus dengan bid'ah atau kesesatan atau hawa nafsu; mereka adalah Jama'ah Muslimin. Sebagai pembeda dari yang lain, mereka disebut sebagai Ahlus Sunnah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Ahlul Hadits, dan Salafiyyun.

Salafiyah adalah sebutan yang sah, yang berarti mereka mengikuti jalan salaf yang saleh dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka - semoga Allah meridhai semuanya. Sebutan ini membedakan mereka dari ahli bid'ah yang telah mengubah, mengganti, dan menyeleweng. Maka dari itu, pernyataan ini ('Pendiri dakwah Salafiyah adalah Allah') bermakna bahwa Allah-lah yang mensyariatkannya, dan secara makna, pernyataan ini benar sesuai dengan apa yang disebutkan. Namun, penggunaan istilah 'Pendiri' untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dibolehkan karena tidak ada nash yang menetapkannya. Dan kaidahnya adalah bahwa tidak boleh memberikan nama atau sifat kepada Allah kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya atau yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Ini mirip dengan ungkapan sebagian orang yang mengatakan 'Insinyur alam semesta adalah Allah' dengan maksud Penciptanya; meskipun benar

secara makna, namun tidak dibenarkan dari sisi penggunaan kata, sehingga tidak boleh diucapkan keduanya karena alasan yang disebutkan." (Fatawa Lajnah Daimah 2/406-407)."

"Kesimpulan dari penjelasan Lajnah Daimah adalah bahwa penggunaan istilah 'Pendiri' tidak dibenarkan jika dimaksudkan sebagai sifat atau nama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun, jika dimaksudkan sebagai pernyataan mengabarkan, maka tidak masalah, dan inilah yang dimaksud oleh Al-Albani. Semoga Allah merahmati semuanya."

Karakteristik Kedelapan

Seruan untuk Menyatukan Barisan dan Menyatukan Kata serta Menolak Perpecahan dan Perselisihan:

Sesungguhnya salah satu karakteristik dakwah Salafiyah adalah seruan untuk menyatukan barisan dan menyatukan kata serta menolak perpecahan dan perselisihan. Ini adalah prinsip dalam dakwah Salafiyah yang diberkahi ini; karena tidak ada orang yang berakal yang meragukan bahwa persatuan umat Islam adalah salah satu faktor terpenting dalam menjaga kelangsungan dan eksistensinya, vitalitas, kekuatan, serta sumber kemuliaannya. Menjaga persatuan ini dan melawan segala sesuatu yang mengarah pada perpecahan dan perselisihan adalah salah satu kewajiban utama bagi umat Islam. Oleh karena itu, kami menyeru untuk mentauhidkan Allah, serta menyeru untuk menyatukan barisan, menolak perpecahan dan perselisihan, dan menyatukan kaum Muslimin dalam kebenaran dan petunjuk, serta dalam kata yang sama berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta pemahaman Salafush Shalih. Tidak ada persatuan yang benar dan berbuah kecuali di bawah naungan agama yang murni dan kuat. Sebab, meskipun kita bersatu di bawah naungan atau slogan apa pun, baik suku, warna kulit, daerah, atau golongan, atau yang serupa dengannya, maka itu tidak akan bertahan lama; karena Allah berfirman:

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (Ali 'Imran: 103).

Dan maksud dari tali Allah adalah Al-Qur'an yang mulia. Oleh karena itu, salah satu dasar yang harus ada dalam persatuan Islam adalah bahwa persatuan tersebut harus berdiri di atas berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih, dalam akidah, metode, perilaku, akhlak, ucapan, dan tindakan. Masalah ini tidak boleh diperdebatkan karena berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah perlindungan dari perpecahan, perselisihan, dan pertikaian.

Karakteristik Kesembilan

Seruan untuk Moderasi dan Keseimbangan Syariat dalam Ucapan dan Perbuatan, berada di tengah Tanpa Kekurangan atau Kelebihan:

Sesungguhnya salah satu karakteristik dakwah Salafiyah adalah seruan untuk moderasi dan keseimbangan dalam ucapan dan perbuatan. Ini adalah jalan tengah yang tidak memiliki kekurangan atau kelebihan.[1] Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

“Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang tengah (moderasi) agar kamu menjadi saksi (menyaksikan) atas perbuatan manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (menyaksikan) atas perbuatan kamu.” (Al-Baqarah: 143).

Dakwah Salafiyah menyeru kepada moderasi dan keseimbangan dalam ucapan dan perbuatan serta memerangi sikap ekstrim dan fanatisme dalam segala bentuk dan jenisnya, seperti pengucilan, pengkafiran, dan peledakan. Ketiga hal tersebut adalah slogan kelompok yang mengikuti hawa nafsu. Mereka memulai dengan mengucilkan (menjauhkan masyarakat dari) ulama dan penguasa, lalu jika mereka berhasil, mereka mengkafirkan ulama, penguasa, dan masyarakat, kemudian setelah itu melakukan aksi peledakan.

---

[1] Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang memerdekakan seorang budak yang menjadi miliknya bersama orang lain, maka dilakukan penilaian yang adil terhadap bagian budak tersebut dalam hartanya, tidak boleh ada *waks* kecurangan (mengurangi harga) dan tidak boleh ada *syathath* berlebihan (melebihi harga yang sebenarnya). Kemudian, budak tersebut menjadi merdeka dengan harta orang itu jika ia mampu." (Diriwayatkan oleh Muslim, 1501, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma).

Imam An-Nawawi rahimahullah dalam syarahnya atas Shahih Muslim (11/148), cetakan Dar Al-Qalam, berkata: "Para ulama mengatakan bahwa al-waks berarti kecurangan dan pengurangan nilai. Sedangkan as-shathath berarti ketidakadilan. Dikatakan, 'Syaṭṭa ar-rajul, asyaththa, wastasyattha' artinya adalah dia berbuat zalim, berlebihan, dan melampaui batas secara tidak wajar."

Ini adalah ekstremisme dan berlebihan. Agama Allah Subhanahu Wa Ta’ala adalah jalan tengah antara yang berlebihan dan yang menjauh.

Sesungguhnya setan sangat bersemangat untuk menyesatkan seseorang dari jalan yang benar dan moderat, dan setan tidak peduli apakah itu melalui sikap ekstri atau bergampangan. Hanya orang yang diberi petunjuk oleh Allah yang akan mendapatkan bimbingan. Oleh karena itu, orang-orang beriman berdoa kepada Rabb mereka dalam ibadah yang paling mulia, yaitu salat, dengan mengatakan:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri ni'mat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7).

Inilah kebenaran yang kami serukan siang dan malam, secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Karena sesungguhnya kelompok-kelompok yang mengikuti hawa nafsu dari tujuh puluh dua golongan mengklaim bahwa mereka adalah penyeru moderasi dan keseimbangan, padahal mereka berada di ujung ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, seperti Khawarij dan Murjiah.

Sesungguhnyak Kapal dakwah Salafiyah di dunia selamat berkat rahmat Allah dari dua gelombang berbahaya:

gelombang ekstremisme, kekerasan, kenakalan dan kebodohan,

serta gelombang sikap lembek dan melebur bersama kelompok-kelompok dan pelaku bid'ah serta hawa nafsu.

Dan kapal dakwah Salafiyah telah berlabuh di puncak gunung, dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Setiap orang yang menaiki kapal dakwah Salafiyah selamat dengan izin Allah dari banjir yang berbentuk syubhat dan syahwat.

Karakteristik Kesepuluh

Bersemangat untuk Mengajarkan Ilmu Syari'ah yang Benar kepada Masyarakat Muslim dan Menyebarkannya di Setiap Tempat. Hal ini termasuk jihad di jalan Allah yang paling utama sebagaimana yang dikatakan oleh ulama salaf dan khalaf

Salah satu karakteristik dakwah Salafiyah adalah bersemangat untuk mengajarkan ilmu syari'ah yang benar kepada masyarakat Muslim dan menyebarkannya di setiap tempat. Dibangun di atas prinsip ini, dakwah dimulai sejak hari pertama dibentuk. Tidak diragukan bahwa menyebarluaskan ilmu dan membagikannya kepada manusia adalah salah satu bentuk jihad yang paling utama di jalan Allah, seperti yang dikatakan oleh para ulama Salaf dan Khalaf. Ilmu, sejak dahulu hingga seterusnya, adalah jalan untuk mengenal Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan merupakan sarana untuk mengokohkan iman serta serta menguatkan keyakinan. Semua nabi dan rasul datang untuk mendorong agar meraih ilmu dan menyebarkannya.

Islam, di antara semua agama, menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu dan orang yang berilmu. Cukuplah bagi agama ini (perhatian dengan ilmu) bahwa wahyu pertama yang diturunkan memerintahkan untuk membaca, mendorong pencarian ilmu, dan penjelasan tentang pentingnya pena dalam kehidupan manusia. Wahyu pertama yang turun dari Al-Qur'an adalah:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Al-'Alaq: 1-5).

Dan Jibril alaihissalam menutupi Nabi Muhammad yang mulia shallallahu ‘alaihi wasallam dengan kuat dan keras sebanyak tiga kali, sambil berkata setiap kali: Bacalah.[1]

Dan Allah berfirman:

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ

"Wahai Yahya, ambillah kitab (Taurat) itu dengan kuat" (Maryam: 12).

Dan sunguh bagus penyair yang mengatakan:[2]

"Berkonsentrasilah pada buku-buku dan belajarlah,

maka engkau akan mendapatkan warisan kenabian.

Allah telah berfirman kepada Yahya

ambillah kitab (Taurat) itu dengan kuat "

Oleh karena itu, salah satu tugas terpenting dan ciri utama dalam dakwah Salafiyah adalah menyebarkan ilmu syar'i yang benar di masyarakat Muslim, di desa-desa dan kota-kota, di dataran dan pegunungan, di masjid dan sekolah, di semua tempat, kepada yang muda dan tua, laki-laki dan perempuan, melalui pengajaran ilmiah, khotbah di mimbar, kuliah Salafi, serta melalui buku, rekaman suara, dan semua media yang diperbolehkan; karena firman-Nya:

وَجَٰهِدۡهُم بِهِۦ جِهَادٗا كَبِيرٗا

"Dan berjihadlah kamu terhadap mereka dengan Al-Qur'an, dengan jihad yang besar" (Al-Furqan: 52).

[1] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3) dan Muslim (160) dari Aisyah radhiyallahu 'anha.

[2] Ghidza' Al-Albab fi Syarh Mandhumat Al-Adab oleh Syamsuddin Abu Al-'Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Saffarini Al-Hanbali (wafat 1188 H) (2/471).

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:[1] "Yaitu dengan hujjah dan penjelasan serta menyampaikan Al-Qur'an."

Karena ayat ini adalah makkiyah menurut ijma', dan pada periode ini tidak ada jihad dengan pedang.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:[2] "... dan menyampaikan Sunnah kepada umat adalah lebih baik daripada menyampaikan anak panah ke arah musuh;

---

[1] Zad Al-Ma'ad (3/5).

[2] Jala' Al-Afham hal. 415. Saya ingin menyampaikan pelajaran bagi siapa saja yang mau mengambilnya, "**Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan!"** (Al-Hasyr: 2). Suatu hari, di Kota Riyadh pada tahun 1436 H, ketika saya berada bersama guru kami, Al-Allamah Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, dalam kondisi sakit menjelang wafatnya, salah seorang ulama yang mulia dari kalangan Salafi yang ceras dan bijak menelepon saya dan mengundang kami untuk makan malam di rumahnya yang mulia. Ia berkata: "Insya Allah, malam ini, Syaikh Sami'ullah Al-Afghani, penerus Syaikh Mujahid Jamilurrahman rahimahullah di Afghanistan, akan hadir di rumah kami." Saya sangat gembira mendengar kabar itu, sehingga saya meninggalkan semua kesibukan saya dan datang dari ujung kota dengan bersemangat. Saya hadir di majelis tersebut, dan malam itu dihadiri oleh sekelompok saudara-saudara kita dari kalangan Salafi. Salah satu pertanyaan saya kepada Syaikh Sami'ullah, beliau seorang lelaki tua berusia sekitar delapan puluhan, adalah: "Bagaimana keadaan dakwah Salafi saat ini di Afghanistan?"

Pertanyaan ini telah bergejolak dalam hati saya, dan saya ingin tahu jawabannya sejak bertahun-tahun. Ia menjawab: "Saya membawa kabar gembira bagi Anda dan semua orang bahwa dakwah Salafi di Afghanistan berjalan dengan baik, alhamdulillah. Kami memiliki masjid-masjid, sekolah-sekolah Salafi, dan universitas Salafi di Kabul. Jumlah Salafi (orang-orang yang bertauhid) di Afghanistan mencapai sekitar satu setengah juta orang."

Saya berkata, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar! Buah dari jihad dengan senjata—seperti senapan, peluncur roket, rudal, tank, dan bom—diarahkan ke selain kaum Islamis, sebagaimana yang dikatakan, dan partai-partai bertarung satu sama lain, membagi negeri ini antara Timur dan Barat. Namun, buah dari jihad dalam bentuk dakwah kepada Allah yang dilakukan oleh Syaikh Jamilurrahman sebelum, selama, dan setelah perang, tetap ada hingga hari ini. **'Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan!'** (Al-Hasyr: 2), dan 'Barangsiapa yang tergesa-gesa ingin mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, dia akan dihukum dengan tidak mendapatkannya.'"

Ya, memerangi kaum komunis dan Rusia membawa kebaikan yang besar, seperti menghilangkan kekafiran dan kesyirikan. Namun, kami menyesalkan pertempuran antar partai-partai Islam di antara mereka."

karena banyak orang yang mampu menyampaikan anak panah ke musuh, sedangkan menyampaikan Sunnah tidak ada yang melakukannya kecuali oleh pewaris nabi dan penggantinya di kalangan umat mereka. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan tersebut dengan karunia dan kemurahan-Nya."

Dan banyak orang, alhamdulillah, telah memperoleh manfaat yang besar dari dakwah Ahlus Sunnah, akhirnya mereka belajar tauhid dan meninggalakan syirik, mereka belajar Sunnah dan meninggalkan bid'ah, belajar cara shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, puasa, haji, umrah, wudhu, dan ibadah lainnya.

Sungguh benar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di mana beliau bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya." (Muttafaqun 'alaih dari Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhu).[1]

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu).[2]

Banyak sekali dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu dan mengajarkannya.

Ibnu Mubarak rahimahullah berkata:[3] "Saya tidak mengetahui setelah kenabian sesuatu yang lebih baik dari menyebarluaskan ilmu."

[1] Al-Bukhari (71) dan Muslim (1037).

[2] Al-Bukhari (5027).

[3] Tarikh Baghdad (11/388), Siyar A'lam An-Nubala' (8/387).

Dan Al-Allamah Ibn Utsaimin rahimahullah dalam menjelaskan doa Qunut witir[1] berkata: *“Ilmu adalah salah satu keberkahan terbaik yang diberikan Allah kepada hamba-Nya; karena jika kamu mengajarkan ilmu kepada orang lain dan menyebarkannya, **kamu akan mendapatkan pahala dari berbagai aspek.**

Pertama: Dalam menyebarluaskan ilmu, kamu menyebarkan agama Allah Subhanahu Wa Ta’ala, sehingga kamu termasuk dalam golongan yang berjihad di jalan Allah, karena kamu membuka hati dengan ilmu sebagaimana seorang pejuang mujahid membuka wilayah dengan senjata.”

Kedua: Termasuk keberkahan dari menyebarluaskan ilmu dan mengajarkannya adalah bahwa hal itu menjaga dan melindungi syariat Allah Subhanahu Wa Ta’ala, karena tanpa ilmu, syariat tidak akan terjaga.

Ketiga: Berkah dari menyebarluaskan ilmu adalah bahwa kamu berbuat baik kepada orang yang kamu ajari; karena kamu membimbingnya dalam agama Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Jika ia beribadah dengan pemahaman yang jelas, kamu akan mendapatkan pahala seperti pahala orang tersebut, karena kamu adalah yang menunjukkan jalan kebaikan. Dan orang yang mengarahkan pada kebaikan seperti pelakunya.

Keempat: Dalam menyebarkan dan mengajarkan ilmu terdapat peningkatan ilmu untuknya. Ilmu seorang yang beriilmu akan bertambah jika ia mengajarkannya kepada orang lain, karena itu adalah pengulangan dari apa yang telah dihafal, dan pembukaan ilmu terhadap apa yang belum dipelajari. Sebagaimana dikatakan:

“Ilmu akan bertambah dengan banyaknya penyebaran,

dan berkurang jika kamu menahannya (tidak mengajarkannya).”

Artinya, jika engkau menahannya dan tidak mengajarkannya maka ilmu itu akan berkurang

[1] Lihat: Syarh Du’a Qunut Al-Witri hal. 6, Majmu' Fatawa wa Rasail Al-Utsaimin (14/151), Kitab Al-'Ilm hal. 169.

Saya katakana : Benar apa yang dikatakan oleh Syekh kami Ibnu Utsaimin rahimahullah. Oleh karena itu, kamu akan menemukan dakwah Salafiyah mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, hadis dan ilmu-ilmunya, akidah, fikih dan ushulnya, serta ilmu bahasa Arab dan semua ilmu syariat. Sekolah-sekolah Salafiyah di beberapa negara Islam mengajar para siswa dan siswi dari setelah salat subuh hingga setelah salat isya. Mereka belajar tanpa lelah atau bosan, dalam berbagai majelis ilmu dan disiplin ilmu tanpa mengharapkan gelar, kedudukan, pekerjaan dan perkara duniawi. Mereka hanya ingin dengan ilmu ini menghilangkan kebodohan dari diri mereka sendiri dan masyarakat mereka. Mereka berada dalam kebahagiaan, kenik,matan dan kemuliaan. Andai para raja dan keturunannya tahu baswa mereka berada dalam kebahagiaan, niscaya para penguasa akan menindak mereka dengan pedang.

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. (A-Insan :20)

Demi Allah, Jika kamu melihat mereka, kamu akan mengingat hari-hari yang tak terlupakan, dan kamu akan teringat pada majelis-majelis ulama seperti Yazid bin Harun, Abdul Razzaq as-San'ani, Ahmad bin Hanbal, dan saat mustamli mengataka: Siapa yang anda sebutkan semoga Allah merahmatimu.[1] Kamu akan mengenang hari-hari bukhari, Muslim, at-Tirmidhi, an-Nasa'i, Yahya bin Ma'in, dan dua Sufyan, serta Ali bin Madini. Kamu akan teringat pada proses belajar dan mengajar, alat tulis, buku catatan, kesungguhan, dan pengabdian mereka, dengan motto mereka: "Ya Allah, tiada kehidupan kecuali kehidupan akhirat." (Muttafaqun 'alaih dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu).[2]

[1] Yahya bin Aktam rahimahullah berkata: "Aku telah duduk bersama para khalifah dan berdebat dengan para ulama, namun aku tidak pernah menemukan sesuatu yang lebih indah daripada ucapan *Al-Mustamli*: 'Siapa yang kamu sebut, semoga Allah merahmatimu.' " Lihat: Mu'jam Ash-Shuyukh oleh Adz-Dzahabi (2/339), Tarikh Dimasyq oleh Ibn Asakir (64/70).

[2] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4099) dan Muslim (1805).

Karakteristik Kesebelas

Dakwah kepada Allah dengan Pemandangan yang Jelas: Meliputi Dakwah Pendirian, Koreksi, dan Penguatan.

Sesungguhnya salah satu karakteristik penting dari dakwah Salafiyah adalah dakwah kepada Allah dengan pemahaman yang jelas (bashirah). Dan arti bashirah adalah ilmu menurut ksepakatan para ulama.

Allah berfirman,

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ

“Katakanlah: Ini adalah jalanku; aku dan orang-orang yang mengikuti aku mengajak kalian kepada Allah dengan pemandangan yang jelas.” (Yusuf: 108).

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata:[1] “Pemahaman yang jelas dalam tiga hal:

Pertama, pemahaman yang jelas mengenai apa yang dia dakwahkan: yaitu harus mengetahui hukum syari'ah mengenai apa yang dia dakwahkan; karena bisa jadi dia mendakwahkan sesuatu yang dia anggap wajib, padahal menurut syariat Allah hal itu tidak wajib, sehingga dia mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah. Atau dia mendakwahkan untuk meninggalkan sesuatu yang dia anggap haram, padahal dalam agama Allah tidak haram, sehingga dia mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah bagi hamba-Nya.

Kedua, pemahaman yang jelas mengenai keadaan orang yang didakwahi. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Mu’adz radhiyallahu ‘anhu ketika mengirimnya ke Yaman:

[1] Lihat Syarh Du’a Qunut Al-Witri hal. 6, Majmu' Fatawa wa Rasail Al-Utsaimin (14/151), Kitab Al-'Ilm hal. 169, Syarh Tsalatsat Al-Ushul hal. 22, Zad Ad-Da'iyah ila Allah hal. 13.

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ عَزَّوَجَلَّ، فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ، فَإِذَا فَعَلُوا، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا، فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

“Sesungguhnya engkau akan menemui kaum yang mempunyai kitab. Maka jadikanlah perkara pertama yang engkau dakwahkan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka lima kali salat sehari semallam. Jika mereka telah melaksanakan hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka. Jika mereka taat dalam hal ini, maka ambillah dari mereka dan hindarilah barang-barang berharga mereka.”[1]

Ketiga: Pemahaman yang jelas dalam cara berdakwah,

yaitu pemahaman tentang metode dan cara berdakwah. Salah satu pemahaman yang jelas adalah memperhatikan keadaan orang-orang yang didakwahi, karena tidak bijaksana jika menggunakan satu metode dakwah yang sama untuk semua orang—baik yang tua maupun muda, pria atau wanita, orang yang terpelajar atau tidak, pemimpin atau bawahan, orang yang tenang atau mudah marah. Sebaliknya, metode komunikasi harus bervariasi sesuai dengan kondisi yang sesuai, yang diharapkan bermanfaat dan berguna baginya.

Da’i yang sukses adalah yang memberikan setiap orang apa yang ia mampu berupa nasihat dan pemikiran yang dibutuhkan serta arahan yang bernilai. Da’i tersebut berusaha menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisinya, dan sesuai dengan pemahaman, pengetahuan dan kedudukannya.

Alhamdulillah, dakwah kami memperhatikan tiga pemahaman ini, karena Ahlus Sunnah wal Jamaah Salafiyin mengikuti ajaran Nabi shallallahu 'alaihi

[1] Muttafaq ‘alaihi, Al-Bukhari (1458) dan Muslim (19).

wasallam dengan baik, berbeda dengan banyak golongan dan kelompok Islam saat ini.

Salah satu prinsip dakwah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: “Pelatihan sebelum penerapan.” Kami berdakwah dengan pemandangan yang jelas dalam:

1. Dakwah Pendirian, yaitu mengajak orang kafir kepada Islam dengan ilmu, kesabaran, kasih sayang, kelemah-lembutan, dan berdiskusi dengan cara yang terbaik. Banyak negeri yang ditaklukkan karena dakwah dan akhlak yang baik serta pergaulan yang baik, bukan ditaklukkan dengan pedang. Oleh karena itu, umat Islam harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyebarkan keindahan dan keutamaan Islam melalui perkataan, perbuatan, buku, audio, saluran media, dan semua media yang sesuai syariat yang memungkinkan.

Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, banyak orang memeluk Islam karena terpengarauh oleh beberapa sebab, di antaranya:

1. Akhlak yang baik:

Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (Al-Qalam: 4).

Banyak orang masuk Islam karena akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang mulia, sifat pemaaf, dan kemurahan hati beliau.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

“Wahai Rasulullah, doakanlah kebinasaan bagi orang-orang musyrik.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ لَعَانًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

“Sesungguhnya aku tidak diutus untuk melaknat, melainkan aku diutus sebagai rahmat.” (HR. Muslim).[1]

2. Dakwah dengan lisan juga merupakan cara yang digunakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mengajak Abu Bakar, Khadijah, Ali, dan lainnya radhiyallahu ‘anhum lalu mereka memeluk Islam.[2]

Allah berfirman:

قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, dan mengerjakan amal shalih serta berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri’.”

3. Pendidikan, pengajaran, dan nasihat: Seperti beberapa sahabat yang memeluk Islam di rumah Al-Arqam di Mekah, serta Usaid bin Hudhair dan Saad bin Muaz yang memeluk Islam di majelis pengajaran yang diadakan oleh Musab bin Umair di Madinah radhiyallahu ‘anhum.[3]

4. Ibadah: Seperti Hind binti Utbah yang memeluk Islam di masjid Nabawi ketika melihat kaum muslimin salat di Masjidil Haram pada tahun Fathu Mekah[4]

Dan Tsumamah bin Utsal al-Hanafi juga memeluk Islam di Masjid Nabawi setelah terpengaruh oleh akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan ibadah beliau serta akhlak para sahabat radhiyallahu ‘anhum.

---

[1] Shahih Muslim (2599).

[2] Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami (5/392-393).

[3] Lihat: Al-Isti'ab fi Ma'rifat Al-Ashab (4/1474), Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami (5/392-393).

[4] Lihat: At-Thabaqat Al-Kubra (8/236), Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami (5/392-393).

Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata:[1] “Orang ini (Tsumamah bin Utsal) ditawan di tiang masjid, dan ia ditawan di sana agar ia melihat kaum muslimin, salat mereka, bagaimana mereka saling mencintai, dan saling menyayangi, serta akhlak mereka, sehingga ia tertarik dengan Islam dan bukan untuk menghinakan (Tsumamah); karena ia bisa saja diikat di luar masjid, namun ia diikat di masjid untuk mendapatkan manfaat besar ini...”

5. Kedermawanan dan pemberian: Seperti yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada tahun Fathu Mekah dengan memberikan kepada Shafwan bin Umayyah dan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang kemudian memeluk Islam setelah menerima bagian dari harta rampasan perang.[2]

Dari Sa’id bin Musayyab bahwa Shafwan radhiyallahu ‘anhu berkata: "Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadaku apa yang tidak pernah aku terima sebelumnya, dan sesungguhnya ia adalah orang yang paling aku benci. Namun, ia terus memberiku hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai." (Riwayat Muslim).[3]

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga memberikan seekor kambing antara dua gunung kepada seorang pria yang kemudian memeluk Islam, dan kaumnya pun ikut memeluk Islam.[4]

Anas bin Malik meriwayatkan: Seorang pria meminta kambing kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau memberikannya. Pria itu mendatyangi kaumnya seraya berkata: "Wahai kaumku, masuklah Islam, demi Allah, Muhammad memberikan pemberian tanpa takut miskin." Anas berkata: "Kadang-kadang seseorang masuk Islam hanya untuk kepentingan dunia, tetapi dia tidak benar-benar memeluk Islam hingga Islam lebih dicintainya daripada dunia dan segala isinya." (Riwayat Muslim).[5]

---

[1] Fath Dzi Al-Jalal wa Al-Ikram bi Syarh Bulugh Al-Maram (1/329).

[2] Lihat: Fath Al-Bari (8/48), Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami (5/392-393), Al-Kaukab Al-Wahhaj Syarh Shahih Muslim (23/122).

[3] Shahih Muslim (2313), dan lihat: Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami (5/392-393).

[4] Lihat: Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami (5/392-393).

[5] Shahih Muslim (2312).

Dan sebab-sebab lainnya yang Allah jadikanhal itu sebagai sebab meraih hidayah

2. dan kita juga mengajak orang-orang untuk memperbaiki Langkah, yaitu mengajak kaum muslimin yang tersesat dari jalan yang lurus, baik mereka yang terjerumus dalam syahwat atau syubhat. Kita mengajak mereka dengan cara yang terbaik, tanpa merendahkan atau membuat mereka lari.

. Kita mengajak setiap orang untuk memperbaiki langakh, bertobat, dan tetap konsisten di atas manhaj yang shaih, agama yang murni bebas dari hawa syahwat dan syubhat. Sesuai dengan kemampuan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وخير الخطائينَ التَّوابُونَ

"Setiap anak Adam itu pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah mereka yang banyak bertaubat." (HR. Tirmidzi).[1]

3. Kita mengajak untuk meneguhkan orang-orang yang sudah berada di jalur yang benar untuk tetap istiqamah, selalu berada di atas kebenaran dan terus berkembang. Kita mengajak seorang yang bertauhid untuk terus berpegang pada tauhidnya, seorang yang mengikuti sunnah untuk tetap dalam sunnahnya, seorang yang shalat untuk terus melaksanakannya, seorang pelajar untuk terus menuntut ilmu dan berkembang, dan seorang da'i untuk terus berada di atas jalan dakwah. Dan seterusnya. Seperti halnya seorang petani yang harus terus merawat dengan menyirami atau selainnya, karean jika tidak seperti itu, tanaman itu akan mati.

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ

"Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah " (QS. Al-Ahzab: 1).

[1] Sunan At-Tirmidzi (2499), dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih At-Targhib (3139).

Al-Baghawi rahimahullah berkata[1]: tetaplah dalam ketakwaan. Seperti orang yang berkata kepada seseorang yang sedang berdiri : “ berdirilah di sini”, maksudnya, tetaplah berdiri"

Allah juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ

"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah." (QS. An-Nisa: 136),

maksudnya tetaplah beriman.[2]

Dan firman-Nya:

إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Ketika Allah berfirman kepada Ibrahim, 'Tunduklah,' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk kepada Tuhan semesta alam.'" (QS. Al-Baqarah: 131).

Al-Baghawi rahimahullah berkata:[3] tetaplah dalam keadaan Islam dan berpegang teguh padanya; karena Ibrahim, alaihis salam, adalah seorang Muslim.'"

[1] Tafsir Al-Baghawi (6/312).

[2] Ma'ani Al-Qur'an oleh An-Nahas (2/215).

[3] Tafsir Al-Baghawi (1/153).

Karakteristik Keduabelas

Pentingnya Lemah Lembut dan Kebijaksanaan dalam Menyampaikan Ilmu dan Kebaikan kepada Muslim dan Non-Muslim.

Sesungguhnya salah satu karakteristik utama dakwah salaf adalah lemah lembut, kelemahlembutan, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu dan kebaikan kepada kaum muslimin atau selainnya. Kelemahlembutan dalam urusan seperti wewangian dalam parfum. Kita tahu dengan pasti bahwa lemah lembut dalam perkataan dan tindakan, serta memilih cara yang lebih mudah dalam berdakwah kepada manusia adalah kunci bagi seorang da'i untuk memasuki pikiran dan hati orang yang didakwahi. Karena secara alami, orang-orang membenci kekasaran dan pelakunya, dan mereka menyukai kelemahlembutan serta para pelakunya.

Allah Suhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun 'alaihimassalam:

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ

'Pergilah kalian berdua kepada Firaun, karena sesungguhnya dia telah melampaui batas. Kemudian katakanlah kepadanya perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.' (QS. Thaha: 43-44).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata:[1] Ketika Harun ar-Rasyid suatu hari mengelilingi Ka'bah, datanglah seorang pria kepadanya dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku ingin berbicara kepadamu dengan kata-kata yang keras.' Harun ar-Rasyid menjawab: 'Tidak, demi Allah, Allah telah mengutus orang yang lebih baik dari engkau kepada orang yang lebih buruk dari padaku; dan Dia memerintahkan untuk mengatakan kepadanya perkataan yang lemah lembut.'"

[1] Al-Bidayah wa An-Nihayah (14/36), dan menyandarkannya kepada Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah.

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh darimu. Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal. (QS. Ali Imran: 159).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إن الرفق لا يَكُونُ في شَيْءٍ إلا زَانَهُ، وَلَا يُنزَعُ مِن شَيْء إلا شانه

'Sesungguhnya kelemahlembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan memperindahnya, dan tidaklah dilepaskan dari sesuatu melainkan akan menjadikannya buruk.' (Riwayat Muslim dari Aisyah radhiyallahu ‘anha).[1]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

إن الله رفيق يحب الرفق، ويُعطي عَلَى الرفق ما لا يُعطي عَلَى العُنف، وَمَا لَا يُعطي عَلَى مَا سِوَاهُ

'Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelemahlembutan, dan memberikan kepada kelemahlembutan apa yang tidak diberikan-Nya kepada kekasaran dan apa yang tidak diberikan-Nya kepada selainnya.' (Riwayat Muslim dari Aisyah radhiyallahu ‘anha).[2]

[1] Muslim (2594).

[2] Muslim (2593).

Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan kasih sayang yang lembut dan hati yang penuh kelemahlembutan yang dapat menampung mereka tanpa merasa kesulitan dengan kebodohan mereka. Mereka akan menemukan perawatan, kelemahlembutan, dan kebaikan di sana. Begitulah hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri rahimahullah:[1] 'Tidak ada yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran kecuali orang yang memiliki tiga sifat:

lembut dalam apa yang diperintahkannya, lembut dalam apa yang dilarangnya,

adil dalam apa yang diperintahkannya, adil dalam apa yang dilarangnya,

dan tahu apa yang diperintahkannya serta tahu apa yang dilarangnya.

Sifat kelemahlembutan dan kebaikan adalah sifat yang sangat penting bagi para da'i karena dampaknya yang besar dalam penerimaan dakwah, menarik perhatian orang-orang kepada para da'i, dan membuat mereka percaya serta menerima ilmu dan kebaikan dari mereka.

Syeikhul Islam rahimahullah berkata:[2] 'Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang paling memahami kebenaran dan paling penyayang terhadap makhluk.'

Oleh karena itu, para ulama dari kalangan salaf dan khalaf telah memeriksa Al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka menemukan bahwa keduanya menganjurkan kelemahlembutan, kebaikan, dan toleransi.[3] Ini adalah prinsip dasar dalam

---

[1] Lihat: Hilyat al-Auliya (6/379), Jami' al-Ulum wa al-Hikam (2/256), Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar oleh Al-Khallal halaman (24), Lawami' al-Anwar oleh Al-Saffarini (2/429-430).

[2] Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah

[3] Peringatan: Ada yang mencampuradukkan antara kelembutan, bersikap lunak, dan sikap *mudarah* dengan sikap *mudahanah*, sehingga melemahkan loyalitas dan permusuhan yang syar'i demi alasan toleransi dan kepentingan umat.

Ibnu Baththal, semoga Allah merahmatinya, berkata: "*Mudarah* adalah salah satu akhlak orang beriman, yaitu merendahkan sayap kepada manusia, berbicara dengan lembut, dan meninggalkan kekasaran dalam ucapan. Hal ini merupakan salah satu penyebab utama terjalinnya kasih sayang. Sebagian orang beranggapan bahwa *mudarah* adalah *mudahanah* (sikap kompromi yang buruk), sehingga mereka salah. *Mudarah* dianjurkan, sedangkan *mudahanah* diharamkan. Perbedaannya adalah bahwa *mudahanah* berasal dari kata dahan (bahan pelapis) yang menutupi sesuatu dan

berdakwah kepada Allah. Sedangkan sikap keras dan kasar adalah pengecualian yang memiliki tempatnya sendiri, tetapi tidak menjadi kaidah umum dan bukan pula prinsip dasar yang menyeluruh dalam berdakwah kepada manusia."

Ulama terkemuka zaman ini, Sheikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, berkata[1]: 'Zaman ini adalah zaman kelemahlembutan, kesabaran, dan

menyembunyikan bagian dalamnya. Para ulama menjelaskan bahwa *mudahanah* adalah bergaul dengan orang fasik dan menunjukkan keridhaan atas apa yang mereka lakukan tanpa mengingkari mereka. Sedangkan *mudarah* adalah bersikap lembut kepada orang yang tidak tahu dalam mengajar dan kepada orang fasik dalam melarang perbuatannya, serta tidak bersikap kasar terhadapnya, terutama jika apa yang dia lakukan tidak jelas. Mengingkari dengan kata-kata dan tindakan yang lembut, terutama jika diperlukan untuk menarik simpati mereka, dan hal-hal semacam itu." Lihat: Syarah Sahih al-Bukhari oleh Ibnu Baththal (9/305-306), Fath al-Bari (10/528).

[1] Majmu' Fatawa Ibnu Baz (8/376).

Saya berkata: Para ulama besar di zaman ini sepakat bahwa umat Islam sedang melalui masa kelemahan yang mirip dengan periode Mekkah. Pada periode Mekkah, kaum Muslimin tidak diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan pedang karena kelemahan mereka. Hal ini berdasarkan nash dan ijma' (kesepakatan ulama). Demikian pula di zaman ini, dakwah Salafiyah di masa-masa akhir ini mengalami kelemahan yang lebih besar dibandingkan dengan tiga masa keemasan yang utama, di mana pada masa itu dakwah Salafiyah kuat dan dominan. Pada masa itu, Ahlus Sunnah membantah para ahli bid'ah dengan keras dan tegas, bahkan dengan kata-kata yang paling kuat, karena pada masa itu sunnah kuat, dominan, dan memimpin, sedangkan para ahli bid'ah dalam keadaan hina dan rendah.

Namun, di zaman ini, kekuatan dan penyebaran ada di mana-mana pada para ahli bid'ah dan hawa nafsu, sedangkan Ahlus Sunnah menjadi asing. Oleh karena itu, kita tidak menggunakan kekuatan dan ketegasan seperti yang digunakan oleh para salaf pada masa kekuatan sunnah, melainkan kita membantah para penyimpang dari ahli bid'ah dan hawa nafsu dengan cara yang sesuai, yang dapat mencapai tujuan tanpa merugikan dakwah dan pengikutnya baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Wahai Ahlus Sunnah, bersikaplah lembut, semoga Allah merahmati kalian, karena kalian adalah kelompok yang paling sedikit di antara manusia." Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah oleh Al-Lalakai (1/63).

Dan Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: "Jika sampai kepadamu kabar tentang seseorang di timur yang berpegang pada sunnah, dan yang lainnya di barat, maka kirimkan salam kepadanya dan doakan mereka, karena betapa sedikitnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah oleh Al-Lalakai (1/71).

Al-Hasan rahimahullah berkata: "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa Ahlus Sunnah adalah kelompok yang paling sedikit di masa lalu, dan mereka juga kelompok yang paling sedikit di masa kini. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengikuti ahli kekuasaan dalam kekuasaan

kebijaksanaan, bukan zaman kekerasan. Sebagian besar manusia berada dalam kebodohan dan kelalaian, serta lebih mementingkan dunia. Oleh karena itu, harus ada kesabaran, harus ada kelemahlembutan agar dakwah bisa bisa diterima, dan agar disampaikan kepada manusia agar mereka tahu))

Ahli hadit Al-Allamah Al-Albani rahimahullah berkata, di mana beliau memberi wasiat kepada ahlussunnah sebelum beliau meninggal[1]:

"Dan hendaklah mereka menasihati orang dengan cara yang terbaik dan menjauhi metode yang keras dan tegas, karena kita semua meyakini bahwa Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ

'Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik' [An-Nahl: 125].

Hal itu tidak lain karena kebenaran itu sendiri berat bagi manusia, berat bagi jiwa manusia. Oleh sebab itu, dakwah sulit diterima kecuali yang dikehendaki Allah. Apabila di samping beratnya kebenaran bagi jiwa manusia, ternyata ada alasan lain dan tambahan berat yang lainnya, yaitu kekerasan dalam dakwah, maka itu akan menjauhkan orang dari dakwah daripada mendekatkan mereka. Anda semua tentu mengetahui sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

---

mereka, dan tidak mengikuti ahli bid'ah dalam bid'ah mereka, tetapi mereka bersabar dalam sunnah mereka hingga mereka bertemu dengan Rabb mereka. Maka seperti itulah kalian seharusnya, insya Allah." Ta'zhim Qadr as-Shalah oleh Al-Marwazi, semoga Allah merahmatinya (2/678).

Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: "Bersikaplah baik kepada Ahlus Sunnah, karena mereka adalah orang-orang yang asing." Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah oleh Al-Lalakai (1/71).

Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam Madarij as-Salikin (3/186): "Kaum Muslimin di tengah manusia adalah orang-orang yang asing, dan orang-orang beriman di antara kaum Muslimin adalah orang-orang yang asing, dan orang-orang berilmu di antara orang-orang beriman yang membedakan mereka dari hawa nafsu dan bid'ah adalah orang-orang yang asing, dan orang-orang yang mengajak kepada sunnah serta sabar menghadapi gangguan dari orang-orang yang menentang mereka adalah orang-orang yang paling asing di antara mereka, namun mereka adalah orang-orang yang benar-benar milik Allah."

Saya berkata: Apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang pentingnya bersikap lembut di antara Ahlus Sunnah satu sama lain, hal ini terjadi pada masa kekuatan sunnah dan pengikutnya. Bagaimana jika mereka melihat keadaan kita hari ini? Hanya kepada Allah tempat mengadu.

[1] Kaset: Wasiyat Syaikh Al-Albani Rahimahullah Sebelum Wafatnya dari seri Al-Huda wan Nur.

إِن مِنكُم مُنَفِرِينَ

'Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lari.[1]

Akhirnya, saya memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kita bukan termasuk orang yang menjauhkan orang lain, melainkan menjadikan kita orang-orang yang bijaksana yang beramal dengan Al-Qur'an dan Sunnah."

Ahli fiqih masa sekarang, yang menguasai berbagai cabang ilmu, yaitu syeikh kami Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata:[2] Nasihatku untuk setiap pendakwah, adalah bersikap lembut dalam berdakwah kepada Allah, dan menjelaskan syariat dengan cara yang membuat orang merasa tenang dan bahagia. Karena dia berdakwah untuk Allah, bukan untuk dirinya sendiri, dia berdakwah bukan untuk menghilangkan kepedihan semangatnya, melainkan untuk memperbaiki manusia. Oleh karena itu, dia harus mengikuti cara yang paling dekat dan termudah untuk meyakinkan manusia dan membimbing mereka.

Dan berkata Sheikh kami, ahli hadits dan pembaharu dakwah Salaf di Yaman, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i rahimahullah:[3] 'Yang saya nasihatkan adalah apa yang dinasihatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Abu Musa dan Mu'adh bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, ketika beliau bersabda:

يَسرَا وَلا تُعَسَرًا، وَبَشَرًا وَلَا تُنَفَرًا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تختلفا

"Permudahlah dan jangan menyulitkan, berilah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti, dan bekerjasamalah dan jangan berbeda." [4]

Dan juga dalam hadits yang sahih[5] dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إنما بُعثتُم مُيَسرينَ، وَلَم تُبْعَثُوا مُعسرين

[1] Muttafaqun alaihi dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Al-Bukhari (702), Muslim (466).

[2] Fatawa Nur 'ala ad-Darb (12/233), cetakan Muassasah Syaikh Ibni Utsaimin.

[3] Maqtal asy-Syaikh Jamilurrahman al-Afghani halaman (14).

[4] . Muttafaqun alaihi dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, Al-Bukhari (3038), Muslim (1733).

[5] Al-Bukhari (220).

"Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan," dan dalam hadits sahih yang lain[1] Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Aisyah radhiyallahu 'anha:

إن الرفق لا يَكُونُ فِي شَيْء إلا زَانَهُ، وَلَا يُنزَعُ من شَيء إلا شَانَهُ

"Sesungguhnya keleluasaan tidak ada dalam sesuatu kecuali ia menghiasinya, dan tidak ada dalam sesuatu kecuali ia merusaknya." Kita berada di masyarakat yang hanya bisa kita undang dengan keleluasaan dan kelemahlembutan.

Saya katakan: Walaupun berlemah lembut dalam dakwah kepada Allah adalah jalan terbaik yang telah ditempuh oleh Rasulullah shallallalhu alaihi wasallam dalam dakwah Islam, dan memotivasi pengikutnya untuk melakukan hal itu, tapi ada keadaan tertentu di mana harus diubah kadang-kadang menjadi keras dan tegas, tergantung pada penilaian maslahat dan mafsadat untuk menghilangkan halangan-halangan yang menghambat respon terhadap dakwah ini. Maka, da'i yang bijaksana adalah da'i yang menempu metode bijaksana dalam menilai perkara dengan cara yang sesuai, tanpa berlebihan atau kekurangan, dan menyampaikan dakwah dengan bentuk yang sesuai dengan orang yang didakwahi dan kondisi dan kondisi orang tersebut. Maha benar Allah dengan Firmanya-Nya

وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرٗا كَثِيرٗاۗ

"Dan barang siapa yang diberikan hikmah, sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak" [Al-Baqarah: 269].

"Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang penuh kasih sayang, lembut, bijaksana, dan berbuat baik. Siapa pun yang menyimpang dari jalan Nabi yang mulia ini, sebenarnya ia menyimpang atas dirinya sendiri.

Allah berfirman:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ

'Dan tidaklah seorang yang memikul beban dosa orang lain' [Al-An'am: 164].

[1] Muslim (2594).

Betapa indahnya ucapan penyair:

'Orang lain yang melakukan kesalahan, dan aku yang dihukum di tengah-tengah kalian,

maka seakan-akan aku adalah jari telunjuk yang menyesal.'

"Dan benar apa yang dikatakan oleh al-Albani rahimahullah[1]: 'Seseorang mungkin saja Salafi dalam keyakinannya, tetapi bukan Salafi dalam pendidikan dan perilakunya.'

Catatan: banyak orang yang mencampuradukkan antara jihad dengan dakwah dan jihad dengan pedang, dan tidak membedakan antara keduanya dari segi metode. Jihad dalam dakwah pada dasarnya dilakukan dengan keleluasaan dan kelemahlembutan. Sementara Jihad dengan pedang pada dasarnya harus dilakukan dengan ketegasan dan kekerasan. Allah berfirman dalam konteks jihad dengan pedang:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ

'Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang yang dekat dengan kalian dari orang-orang kafir dan biarkan mereka menemukan kekerasan dari kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa' [At-Tawbah: 123].

Dan Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ

'Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali' [At-Tahrim: 9].[2]

---

[1] Silsilah Al-Huda wan-Nur, kaset nomor (781).

[2] Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam Tafsirnya (4/178): "Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, serta bersikap tegas terhadap mereka, sebagaimana Dia memerintahkannya untuk bersikap lembut kepada orang-

"Sedangkan dalam konteks jihad dakwah, Allah berfirman:

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ

'Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka katakanlah kepadanya perkataan yang lembut, semoga ia ingat atau takut' [Ta-Ha: 43-44].

"Dakwah kepada Allah adalah salah satu bentuk jihad seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Allah berfirman:

فَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدۡهُم بِهِۦ جِهَادٗا كَبِيرٗا

'Dan berjihadlah melawan mereka dengan jihad yang besar' [Al-Furqan: 52]."[1]

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan cara berdakwah kepada-Nya.

Allah berfirman:

---

orang beriman yang mengikutinya. Dan mengabarkan bahwa tempat orang-orang kafir dan munafik adalah neraka di akhirat. Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus dengan empat pedang: Pedang untuk orang-orang musyrik: **"Apabila telah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik"** (At-Taubah: 5); Pedang untuk orang-orang kafir ahli kitab: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang-orang yang diberi Al-Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"** (At-Taubah: 29); Pedang untuk orang-orang munafik: "**Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafik"** (At-Taubah: 73); Pedang untuk *al-bughah* (para pemberontak): **"Perangilah kelompok yang melakukan pemberontakan sampai mereka kembali kepada perintah Allah"** (Al-Hujurat: 9). Ini menunjukkan bahwa mereka diperangi dengan pedang jika mereka menampakkan kemunafikan, dan ini adalah pilihan Ibnu Jarir'."

[1] Lihat karakteristik kesepuluh dengan judul: " Bersemangat untuk Mengajarkan Ilmu Syari'ah yang Benar kepada Masyarakat Muslim dan Menyebarkannya di Setiap Tempat. Hal ini termasuk jihad di jalan Allah yang paling utama sebagaimana yang dikatakan oleh ulama salaf dan khalaf ".

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

'Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk' [An-Nahl: 125].

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata[1]: 'Hikmah adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dengan cara yang seharusnya, pada waktu yang seharusnya.'

Ibnu Utsaimin rahimahullah menambahkan[2]: 'Dan tempat yang seharusnya.'

Ibnul Qayyim rahimahullah melanjutkan: 'Allah Ta'ala telah mewariskan hikmah kepada Adam dan keturunannya. Maka, laki-laki yang sempurna adalah mereka yang mewarisi hikmah dari ayahnya secara penuh. Dan setengah dari laki-lski, seperti wanita, hanya mendapatkan setengah dari warisan tersebut. Kelebihan dan kekurangan dalam hal ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala. Seluruh keteraturan yang ada, berkaitan dengan perkara ini, yaitu hikmah. Dan Setiap kekacauan yang ada dalam diri seseorang disebabkan oleh pelanggaran terhadap sifat ini. Jadi, orang yang paling sempurna adalah mereka yang paling banyak mewarisi hikmah, sedangkan orang yang paling kurang dan paling jauh dari kesempurnaan adalah mereka yang paling sedikit mewarisinya. Hikmah memiliki tiga pilar: ilmu, kesabaran, dan ketenangan. Sedangkan lawan dan kebalikannya adalah: kebodohan, kegopohan, dan tergesa-gesa. Tidak ada hikmah pada orang yang bodoh, gopoh, atau tergesa-gesa.' Wallahu A’lam

[1] Madarij as-Salikin (2/449).

[2] Fatawa Nur 'ala ad-Dar* (12/224, 227, dan 238), Syarh al-Aqidah as-Saffariniah halaman (81), Al-Liqa' asy-Syahri nomor (40).

Karakteristik Ketiga Belas:

Bertahap dalam Berdakwah dan Mengajar serta Memprioritaskan Hal yang Paling Penting.

Salah satu karakteristik dakwah salafiyah adalah bertahap dalam mengajak manusia kepada Allah. Dan ini adalah metode para nabi dan rasul ‘alaihimush shalatu was salam. Ini adalah salah satu tahapan terpenting yang memudahkan penerimaan Islam, memikul tanggung jawabnya, dan mengamalkannya dalam realitas dengan mudah dan lancar.

Makna bertahap dalam berdakwah kepada Allah adalah bergerak maju selangkah demi selangkah, memulai dari yang paling penting, kemudian yang penting, untuk mengangkat orang yang didakwahi ke tingkat yang paling tinggi. Seperti yang dikatakan: "Siapa yang ingin mencapai atap, hendaklah ia naik dari tangga pertama dan lantai pertama, kemudian terus naik hingga mencapai puncak."

Dan seperti yang dikatakan: "Makanan orang dewasa adalah racun bagi anak-anak; makanan bayi adalah susu, jika ia makan daging yang merupakan makanan orang dewasa, ia bisa mati."

Salah satu makna dari istilah "rabbani" dalam firman Allah Ta'ala:

وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ

"Tetapi jadilah kamu rabbaniyyin karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." [Ali Imran: 79],

Rabbani adalah orang yang mengajarkan ilmu kecil sebelum ilmu besar.[1]

[1] Al-Bukhari rahimahullah berkata dalam Shahih-nya setelah hadits nomor (67): "Dikatakan bahwa rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang lebih besar."
Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam Zad al-Ma'ad (3/10): "Para salaf sepakat bahwa seorang alim (ulama) tidak layak disebut sebagai rabbani sampai dia mengetahui kebenaran, mengamalkannya, dan mengajarkannya. Barang siapa yang mengetahui, mengamalkan, dan mengajarkannya; maka dia akan disebut agung di kerajaan langit."

Salah satu pilar terpenting dalam bertahap adalah ilmu tentang prioritas ini, sehingga memungkinkan bagi seorang dai untuk mengetahui dari mana harus memulai, dan apa yang harus didahulukan sebelum hal-hal lainnya. Tidak cukup bagi seorang dai hanya mengetahui hukum-hukum agama dan menghafalnya, tetapi juga harus memahami dengan mendalam sebaik mungkin situasi masyarakat di mana dia tinggal. Dia harus mengenali karakter dan sifat-sifat mereka, mempelajarinya dan memperhatikan dengan seksama, kemudian mendiagnosis masalah dan penyakit yang ada padanya, agar bisa mengobatinya. Karena, "hukum sesuatu adalah cabang dari penggambarannya," dan "Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya; diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh yang tidak mengetahuinya."[1]

Dan di antara hadis yang menunjukkan pentingnya bertahap dalam berdakwah adalah apa yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Mu’adz bin Jabal ketika beliau mengutusnya ke Yaman:

إنكَ تَقدَمُ عَلَى قَوم أهل كتاب، فَلْيَكُن أول ما تَدعُوهُم إليه عِبَادَةُ الله عَزَّوَجَلَّ، فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ؛ فَأَخبرهُم أَن اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِم خَمْسَ صَلَوَات في يومهم وَلَيْلَتهم، فَإِذَا فَعَلُوا، فَأَخبرهُم أَن اللَّهَ قَد فَرَضَ عَلَيْهِم زَكَاةً تُؤخَذُ من أغنيائهم فَتُرَد عَلَى فُقَرَائهم، فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا، فَخُذْ مِنهُم وَتَوَقَ كَرائم أموالهم

“Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka jadikanlah hal pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka salat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah melakukannya, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka taat dalam hal itu, maka ambillah dari mereka, namun hindarilah mengambil harta-harta terbaik mereka.”[2]

[1] Hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (3922), Al-Hakim (7424), dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan al-Kubra (19560) dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dan asalnya ada dalam Shahihain. Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Sahihah (451), dan dijadikan sebagai hujjah oleh Syaikh kami Muqbil Al-Wadi’I rahimahullah, dalam kitabnya Al-Fawakih Al-Janiyyah (halaman: 219).

[2] Telah disebutkan takhrij-nya.

Hadis ini merupakan landasan yang kuat dan metode yang lurus mengenai bertahap dalam berdakwah kepada Allah serta mendahulukan yang prioritas.

Al-‘Izz bin ‘Abdis-Salam rahimahullah mengatakan[1], "Ketahuilah bahwa mendahulukan yang lebih maslahat atas yang maslahat dan menghindari yang lebih buruk atas yang buruk, itu tertanam dalam fitrah manusia sebagai pandangan untuk mereka dari Rabb segala makhluk... Tidak ada yang mendahulukan yang baik atas yang lebih baik kecuali orang yang tidak mengetahui keutamaan dari sesuatu yang lebih baik atau orang yang pura-pura bodoh tidak memperhatikan perbedaan di antara kedua tingkatan tersebut."

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata,[2] "Tidak diragukan bahwa para pembimbing adalah dokter bagi masyarakat. Dan seorang dokter tentu perhatian untuk memahami penyakit-penyakit yang ada, lalu bekerja untuk mengobatinya, dimulai dari yang paling penting kemudian yang penting setelahnya. Ini adalah cara yang dilakukan oleh dokter yang paling bijaksana, yang paling mengenal Allah, dan yang paling memperhatikan hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya, yaitu pemimpin anak Adam, yang atasnya semoga dilimpahkan shalawat dan salam yang terbaik dari Rabb-Nya. Karena sesungguhnya beliau shallalllahu alaihi wasallam ketika Allah mengutusnya, beliau mulai dengan melarang dari penyakit yang paling besar di masyarakat, yaitu syirik kepada Allah. Beliau shallallahu alaihi wasallam sejak diutus oleh Allah, terus memperingatkan umatnya dari syirik dan mengajak mereka kepada tauhid sampai berlalu sepuluh tahun, kemudian dia memerintahkan untuk melaksanakan shalat, lalu kewajiban-kewajiban lainnya. Demikianlah, para dai setelahnya harus mengikuti jalannya dan meneladani jejaknya, yaitu memulai dari yang paling penting kemudian yang penting setelahnya."

Namun, jika masyarakatnya sudah muslim, maka seorang dai diperbolehkan untuk menyerukan hal yang paling penting dan lainnya secara bersamaan, bahkan seorang dai harus melakukan hal itu sesuai dengan kemampuannya, karena yang diinginkan adalah memperbaiki masyarakat muslim, berusaha keras untuk membersihkan akidahnya dari kotoran syirik dan sarana-sarananya, serta memperbaiki akhlaknya yang berbahaya bagi masyarakat dan melemahkan imannya. Tidak ada larangan bagi seorang dai untuk memulai pada Sebagian waktu dengan hal-hal selain yang paling penting, jika kesempatan untuk

[1] Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam (1/7).

[2] Majmu' Fatawa Ibnu Baz (1/321-322).

berbicara tentang yang paling penting belum memungkinkan. Juga, tidak ada larangan bagi seorang dai untuk fokus pada hal yang paling penting sambil mengesampingkan hal-hal yang kurang penting jika dia melihat ada maslahat dari hal tersebut, dan dia khawatir jika dia mencoba menangani semuanya sekaligus, dia mungkin gagal dalam kedua-duanya.

Syaikh kami Al-Wadi'i rahimahullah berkata[1]: "Ahlus Sunnah mengingkari setiap kemungkaran yang ada di muka bumi, dan mereka mendahulukan yang paling penting:

- Mereka mengingkari perbuatan mengusap tanah kuburan orang yang sudah mati.

- Mereka mengingkari pembangunan kubah di atas kuburan.

- Mereka mengingkari pajak dan bea cukai yang bisa membebani kaum muslimin.

- Mereka mengingkari tabarruj (wanita menampakkan perhiasan yang wajib ditutupi) dan kebebasan tanpa batas.

- Mereka juga mengingkari percampuran antara laki-laki dan perempuan di universitas."[2]

[1] Ijabat as-Sa'il (halaman 21).

[2] Lihat kitab saya: Zaghl ad-Da'wah wa ad-Du'at (halaman: 124-127).

Karakteristik Keempat Belas

Seruan Menuju Keamanan dalam Lima Aspeknya.

Salah satu karakteristik dakwah salafiyah adalah seruan menuju keamanan dalam lima aspek, karena di antara nikmat Allah yang paling besar bagi hamba-Nya adalah nikmat keamanan, ketenteraman, ketenangan dan stabilitas dalam jiwa, rumah, dan masyarakat. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَن أَصْبَحَ منكم آمنا في سربه، مُعَافًى في جَسَده، عندَهُ قُوتُ يَومِه فَكَأَنَّمَا حيزت له الدنيا بحذافيرها

"Barangsiapa di antara kalian yang bangun pagi dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk sehari, maka seolah-olah dia telah memiliki seluruh dunia." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubaidullah bin Mihshan al-Anshari radhiyallahu 'anhu) .[1]

Keamanan adalah konsep menyeluruh yang mencakup banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pemikiran, psikologis, kesehatan, ekonomi, dan sosial.

Oleh karena itu, Nabi Ibrahim ‘alahissalam memohon kepada Rabbnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya.'" (Al-Baqarah: 126).

[1] At-Tirmidzi (2346), Ibnu Majah (4141), dan hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih at-Targhib (833), Shahih al-Jami' (6042).

Ibrahim ‘alahissalam mendahulukan permohonan keamanan sebelum rezeki karena pentingnya dan kebutuhan mendesaknya .[1]

Allah juga mengingatkan penduduk Mekah akan nikmat keamanan yang Dia berikan, sebagaimana firman-Nya:

أَوَ لَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا جَعَلۡنَا حَرَمًا ءَامِنٗا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنۡ حَوۡلِهِمۡۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَكۡفُرُونَ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah? " (Al-Ankabut: 67).

"Dalam naungan keamanan dan ketenteraman, kehidupan menjadi stabil, dan orang-orang merasa aman terhadap agama mereka, diri mereka, kehormatan mereka, dan harta benda mereka. Keamanan adalah dasar dari kemakmuran peradaban, kemajuan bangsa, dan peningkatan masyarakat.

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang paling mendesak dan tujuan terbesar dari syariat.

Salah satu makna Islam adalah keselamatan,

Salah satu makna iman adalah keamanan,

dan salah satu makna ihsan adalah berbuat baik kepada orang lain.

Ketiga tingkatan agama ini semuanya mengandung seruan menuju keamanan dan ketenteraman.

[1]) Lihat kitab saya: Al-Kasyaf al-Jali fi Bayan Akthar min 100 Mafsada fi Tsaurat al-Rabi' al-Arabi, pada bagian ini (halaman: 76-80).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الْمُسلمُ مَن سَلمَ المُسلمون من لسانه وَيَدَه، وَالمُؤْمِنُ مَن أَمِنَهُ الناسُ عَلَى دمائهم وأموالهم

'Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya, dan seorang Mukmin adalah orang yang orang lain merasa aman terhadap darah dan harta mereka.' (Hadis sahih diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu).[1]

Islam melarang seorang Muslim menakut-nakuti orang lain, dengan cara apapun, baik dengan serius maupun bercanda."

Abdurrahman bin Abi Laila berkata: "Telah menceritakan kepada kami para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mereka pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Salah seorang dari mereka tertidur, lalu salah seorang dari mereka pergi mengambil tali yang bersamanya, dan dia pun terkejut. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لا يحل لمسلم أن يُرَوعَ مُسلما

"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk menakut-nakuti Muslim lainnya." Hadis sahih diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.[2]

Islam dengan kebesarannya dan ketinggiannya menjaga keamanan bagi semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Allah Ta'ala berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

[1] Musnad Ahmad (8931), At-Tirmidzi (2627), dan Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata dalam tahqiqnya terhadap Sunan At-Tirmidzi (2627): "Hasan Shahih," dan dinilai hasan oleh Syaikh kami Muqbil Al-Wadi'i rahimahullah dalam Ash-Shahih Al-Musnad (1065).

[2] Musnad Ahmad (23064), Sunan Abi Dawud (5004), dan hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih at-Targhib (2805), Shahih al-Jami' (7658), dan oleh Syaikh kami Al-Wadi'i rahimahullah dalam Ash-Shahih Al-Musnad (1456).

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke Mekah pada tahun pembebasan Mekah, beliau memberikan jaminan keamanan kepada penduduknya. Di mana Beliau berkata:

مَن دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَن أَلْقَى السَّلَاحَ فَهُوَ آمن ، وَمَن أَعْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ

"Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Siapa yang meletakkan senjatanya, maka dia aman. Dan siapa yang menutup pintunya, maka dia aman." Hadis diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu[1]

Bahkan Islam menjaga keamanan bagi hewan sekalipun. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

عذبت امرأة في هرة سَجَنَتَهَا حَتى مَاتَت فَدَخَلَتْ فيها النارَ، لَا هِيَ أَطْعَمَتِهَا وَسَقَتهَا، إذ حَبَسَتهَا، وَلَا هي تَرَكَتهَا تَأْكُلُ من خَشَاش الأرض

"Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dia kurung sampai mati. Dia masuk neraka karenanya, karena dia tidak memberinya makan dan minum, serta tidak membiarkannya makan dari serangga tanah." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma[2]

Oleh karena itu, salah satu karakteristik yang paling penting dan menonjol dari dakwah Salafiyah adalah seruan untuk keamanan dalam semua aspeknya.

Keamanan psikologis, yaitu seruan untuk menenangkan jiwa dan memberikan kedamaian pikiran. Keamanan psikologis ini dicapai melalui keimanan, tauhid, dan konsistensi dalam mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman:

---

[1] Muslim (1780).

[2] Al-Bukhari (2236), Muslim (2242) dan lafaz haditsnya dari Muslim.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Allah juga berfirman:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ فَوَيۡلٞ لِّلۡقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya keras)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah keras untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Az-Zumar: 22)

Allah Ta'ala juga berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'am: 82)

Dan Allah berfirman:

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Allah juga berfirman:

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدۡرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ

"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu termasuk orang yang bersujud, dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 97-99)

2. Keamanan intelektual yaitu dicapai melalui ilmu yang bermanfaat dan benar, yaitu ilmu Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salaf (genenasi tersdahulu) dari umat ini, serta menjauhi segala sesuatu yang berbahaya, serta mengeluarkan syubhat (kerancuan) dari pikiran orang-orang yang menyimpang secara intelektual, seperti syubhat kaum Khawarij, atheis, dan lainnya daei kaum yang menyimpang, melalui hujjah yang kuat dan dalil yang tegas dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis).

Dengan demikian, seorang Muslim hidup dengan pemikiran, akal, akidah, metodologi, dan perilaku, jauh dari penyimpangan dan keluar dari jalur pertengahan dan keadilan. Sebab utama kerusakan dalam agama dan dunia adalah penyimpangan intelektual.

3. Keamanan keluarga: Islam memberikan hak kepada setiap anggota pemilik hak di dalam keluarga. Islam memberikan hak kepada ibu, ayah, anak, istri, suami, dan kerabat. Mereka semua berada dalam keadaan aman dari saling menzalimi setiap orang di anatara mereka dan melampaui di antara mereka.

4. Keamanan sosial adalah ketenangan seseorang atas agama, jiwa, akal, keluarga, dan semua hak-haknya, serta tidak ada rasa takut di masa kini maupun masa mendatang, baik di dalam negerinya maupun dari luar, dari musuh dan lainnya. Semua ini terjadi sesuai dengan arahan Islam, petunjuk wahyu, serta memperhatikan akhlak, adat, dan perjanjian.[1]

[1] "al-Amnu Al-Ijtima'i fi fikri Ibni Khaldun", Majalah Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Azhar, edisi 180, halaman 386. Dengan beberapa penyesuaian.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبْع بَعْضُكُم عَلَى بَيع بعض ، وَكُونُوا عِبَادَ اللهُ إِخْوَانًا المُسلِمُ أَخُو المسلم، لا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحقرُهُ التقوَى هَاهُنَا». - وَيُشيرُ إِلَى صدره ثَلَاثَ مَرات بحسب امرئ من الشر أن يحقر أَخَاهُ المُسلم، كُل المُسلم عَلَى المُسلم حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرضُهُ

"Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling menaikkan harga dengan cara yang tidak jujur, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan janganlah salah satu dari kalian menjual di atas penjualan saudaranya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya, dan tidak menghinanya. Ketakwaan itu ada di sini," beliau menunjuk ke dadanya tiga kali. "Cukuplah bagi seseorang keburukan jika dia merendahkan saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim haram atas Muslim lainnya

darah, harta, dan kehormatan seorang Muslim untuk dilanggar." (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.)[1]

Beliau juga bersabda:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُم، حَتَّى يُحب لأخيه مَا يُحب لنفسه :

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri." (Muttafaqun 'alaih dari Anas Radhiyallahu anhu)[2]

Kedua hadis ini dan selainnya dari dalil yang banyak dalam Al-Qur'an dan Sunnah menyerukan keamanan masyarakat, saling membantu, dan kasih sayang di antara sesama Muslimin. Bahkan Islam adalah keamanan kepada non-Muslim di negara Muslim, seperti kafir mu'ahad (yang memiliki perjanjian), kafir dzimmi (yang membayar jizyah), dan musta'man (yang mendapatkan perlindungan). Ya Allah, bagi-Mu segala pujian atas agama ini yang melingkup dan sempurna

[1] Muslim (2564).
[2] Al-Bukhari (13), Muslim (45).

Keamanan global: Islam tidak menimbulkan kerusuhan antara negara-negara Muslim dan negara-negara non-Muslim. Bahkan, beberapa negara non-Muslim yang berada di bawah perlindungan negara Islam hidup dalam keamanan dan ketenteraman yang luar biasa. Islam juga menghormati perjanjian internasional yang sah antara Muslim dan kafir.

Kesimpulannya, dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Salafi) bukanlah dakwah yang penuh dengan fitnah, teror, pembunuhan, revolusi, kudeta, atau masalah. Sebaliknya, dakwah Salafi adalah yang memerangi semua fitnah dan memadamkan apinya. Setiap kali pelaku kebatilan menyalakan api fitnah, Allah memadamkannya dengan dakwah Ahlus Sunnah Salafiyin. Dakwah ini adalah dakwah keamanan, kedamaian, dan keselamatan bagi semua, baik Muslim maupun kafir, pemimpin maupun yang dipimpin, kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan.

Maka, di mana kalian menemukan mereka membunuh kaum Muslimin, ataumengkhianati oran-orang kafir yang dilindungi, atau mengkhianati perjanjian dengan pihak lain, atau menimbulkan fitnah di antara sesama Muslim.

Barang siapa yang mentadabburi Al-Qur'an dan Sunnah dari orang-orang yang objektif, akan jelas terlihat jelas dengan terang seperti matahari di siang hari dan seperti siang jika matahari menyinari.

Karakteristik Kelima Belas

Keberbedaan dari Dakwah-Dakwah yang Menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah Salafiyin.

Sesungguhnya salah satu karakteristik dakwah Salafiyah adalah keberbedaan dari dakwah-dakwah yang menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah Salafiyin. Karena tidak adanya perbedaan dari ahli bid'ah dapat menyebabkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu berlepas diri dari para pelaku bid'ah dan meniadakan hukuman syar'i terhadap mereka melalui pengucilan. Tanpa adanya perbedaan yang jelas, sunnah yang murni tidak akan tampak dari kekeruhan, dan orang-orang akan berada dalam kebingungan, tidak ada pembeda di sisi mereka antara sunnah dan bid'ah, kebenaran dan kebatilan, petunjuk dan kesesatan, benar dan salah. Hal ini akan menyebabkan kekacauan, sedangkan Allah berfirman:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang beriman dalam keadaan seperti yang kamu alami sekarang, hingga Allah memisahkan yang buruk dari yang baik." (QS. Ali Imran: 179)

Dan Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ

"Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu dan supaya jalan orang-orang yang berdosa menjadi jelas." (QS. Al-An'am: 55)

Allah juga berfirman:

وَلَا تَرْكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ

"Dan janganlah kalian mendekati orang-orang yang zalim, nanti api (neraka) akan menyambar kalian." (QS. Hud: 113)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan tentang pergaulan dengan teman yang buruk dengan bersabda:

مَثَلُ الجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ، كَحَامِلِ المِسْكِ وَنَافِخِ الكِيرِ، فَحَامِلُ المِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi: bisa jadi kamu mendapatkan sesuatu darinya, atau kamu membeli darinya, atau kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi: bisa jadi dia membakar pakaianmu, atau kamu mendapatkan bau busuk darinya."[1]

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata Ketika menjelaskan tentang jenis-jenis pergaulan[2]:

"Bagian keempat: Pergaulan yang menghancurkan seluruhnya, dan pergaulan ini bagaikan memakan racun. Jika kebetulan ada penawar racun, maka syukur kepada Allah, jika tidak, maka Allah memberikan kebaikan di dalamnya. Dan banyak sekali tipe orang seperti ini, semoga Allah tidak menambah mereka. Mereka adalah ahli bid'ah dan kesesatan yang menghalangi dari sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menyeru kepada hal yang bertentangan dengannya.

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا

Mereka adalah orang-orang yang menghalangi jalan Allah dan ingin menjadikannya bengkok." (QS. Al-A'raf: 45)

---

[1] Muttafaqun alaihi, Al-Bukhari (5534) dan Muslim (2628) dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu.
Saya telah menyebutkan masalah ini dalam kitab saya: As-Suthur Az-Zahabiyyah fi Bayan Ahdaf wa Tsimar Dur Al-Hadits As-Salafiyyah fi Ad-Diyar Al-Yamaniyyah (halaman: 69) di bawah paragraf: "Keberbedaan (dakwah salafiyah) dibandingkan dengan dakwah-dakwah lainnya yang menyelisihi dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Salafiyyin," dan dalam kitab saya Aqwal Ulama Al-Mu'asirin fi Hukm At-Ta'awun ma'a Al-Mukhalifin.

[2] Bada'i Al-Fawa'id (2/275).

Para Salafus Saleh telah sepakat tentang kewajiban menjauhi ahli bid'ah dan bergaul dengan mereka.[1]

Bagaimana mungkin dakwah Salafi yang murni dan bersih dapat bercampur dengan kelompok dan jamaah yang membawa pemikiran-pemikiran beracun yang meracuni pikiran generasi muda dari anak-anak kaum muslimin dan orang-orang awam? sebagian kelompok ini bahkan mengkafirkan umat Islam, mencela ulama yang menasehati, menganggap boleh memberontak terhadap penguasa, mencela mereka, menyebarkan aib pemerintah dari mimbar-mimbar, serta merendahkan mereka dalam surat kabar, buku, majalah, dan saluran televisi, jaringan internet dan media lainnya, serta berpendapat bolehnya organisasi rahasia, bai'at bid'ah kepada orang-orang yang tidak dikenal, perjanjian, pembunuhan, dan ledakan-ledakan. Dan kenyataan yang terlihat menjadi saksi terbaik untuk itu. Apa yang kita lihat dari ledakan-ledakan, pembunuhan, penghancuran fasilitas dan kepentingan umum, menakut-nakuti orang yang aman, dan pembunuhan orang-orang tak bersalah, sungguh hal itu hanyalah buah pahit dari buah pemikiran-pemikiran sesat dan asing terhadap Islam dan umat Muslim. Kami berlepas diri kepada Allah dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama ini, dan memperingatkan umat Muslim dari bahaya jatuh ke dalam penyimpangan seperti ini, atau menyerahkan pikiran mereka dan pikiran anak-anak mereka kepada orang-orang yang demikian keadaannya.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa golongan yang selamat dan kelompok yang mendapatkan pertolongan adalah satu, tanpa ada yang menyertainya. Maka, mereka harus membedakan diri dari tujuh puluh dua golongan lainnya, dan dengan perbedaan ini, kebaikan yang besar telah terjadi bagi dakwah Salafiyah di setiap tempat.

Syekh kami al-Wadi'i rahimahullah berkata[2]: 'Kami menasihati Ahlus Sunnah agar mereka membedakan diri dan membangun masjid-masjid untuk mereka sendiri, meskipun terbuat dari batu bata atau pelepah kurma; karena mereka tidak akan dapat menyebarkan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

[1] Untuk faedah lebih lanjut: Lihat Aqidah As-Salaf oleh Ash-Shabuni, dan kitab Ijma' Al-Ulama 'ala Al-Hajr wa At-Tahdzir min Ahl Al-Ahwa' oleh Khalid bin Dhahawi Azh-Zhafiri.

[2] Tuhfat Al-Mujib (208).

kecuali dengan membedakan diri. Jika tidak, para ahli bid'ah tidak akan membiarkan mereka menyebarkan Sunnah.'

Dan beliau rahimahullah juga berkata[1]: 'Sunnah tidak akan berdiri tegak dan tidak akan memiliki pijakan kecuali jika terjadi perbedaan (antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah). Dan Ahlus Sunnah membedakan diri dari ahli bid'ah.

Dan Ketika kami menjelaskan kesalahan-kesalahan jamaah, kelompok, golongan, pendakwah, atau individu yang menyimpang, ini bukanlah untuk mencela pribadi mereka, tetapi sebagai nasihat bagi mereka yang berbuat salah agar mereka memperbaiki diri, dan dosa-dosa mereka berkurang, dan sebagai nasihat bagi umat agar pemikiran-pemikran yang meragukan tidak menyusup ke dalamnya. Kemudian timbul fitnah, perpecahan, dan jamaah bercerai berai. Ya Allah, telah kusampaikan, maka saksikanlah."

[1] Gharat Al-Asyritah (2/188). Syaikh kami, Al-Wadi'i rahimahullah, dalam salah satu majelis Syaikh Rabi' hafizhahullah, pernah ditanya, "Dengan apa dakwah kalian menyebar di Yaman?" Beliau menjawab, "Dengan keberbedaan."

Penutup, Kami memohon kepada Allah penutup yang baik:

Sebagai penutup, saya katakan:

Sesungguhnya dakwah Salafiyah adalah keindahan, kesempurnaan, keanggunan, dan rahmat. Bagaimana tidak, ia adalah dakwah para nabi dan rasul yang menyeru kepada tauhid yang murni, baik tauhid uluhiyah, rububiyah, maupun asma' dan sifat. Dakwah ini memerangi segala bentuk syirik dengan segala bentuk dan modelnya, menyeru kepada sunnah dan memerangi bid'ah, menyeru kepada ketaatan dan memperingatkan dari maksiat, menyeru kepada ilmu dan memerangi kebodohan, menyeru kepada persatuan dan memperingatkan dari perpecahan, menyeru kepada jamaah dan memperingatkan dari perpecahan, serta menyeru kepada wasatiyah pertengahan dan keseimbangan sesuai dengan ketentuan syar'i. memerangi ekstremisme dan radikalisme dengan segala bentuknya, menyeru untuk menjaga ketenangan umum dan keamanan dalam lima aspek: keamanan psikologis, keamanan pemikiran, keamanan keluarga, keamanan masyarakat, dan keamanan dunia.

Sesungguhnya dakwah salafiyah adalah dakwah yang sempurna dan menyeluruh dalam semua aspek, untuk pria dan wanita, anak-anak dan orang tua, yang kaya dan miskin, penguasa dan yang diperintah. Seluruh hal itu dengan ilmu, kesabaran, rahmat, dan kebijaksanaan:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

‘Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.’ (QS. Al-Anbiya: 107).

Sesungguhnya ia adalah dakwah rabbani, berupa ayat dan hadits, jasad dan ruh, bentuk dan isi, riwayat dan pemahaman, perkataan dan perbuatan:

وَتَمَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدۡقٗا وَعَدۡلٗاۚ

‘Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur’an, sebagai kalimat yang) benar dan adil.’ (QS. Al-An'am: 115)."

"Dakwah Salafiyah telah sampai kepada manusia seperti air jernih dan segar yang sampai ke bibir yang kehausan, dan seperti cahaya fajar yang menyinari cakrawala, serta seperti hujan yang turun dari langit, lalu Allah menghidupkan bumi setelah matinya; Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجِۭ

'Bumi itu hidup, menjadi subur, dan menumbuhkan segala macam tanaman yang indah.' (QS. Al-Hajj: 5).

Manusia bergembira dengan dakwah ini, mencintainya, mempercayainya, dan menerimanya. Dan dari sumbernya yang murni mereka minum dan menjadi puas.

Sungguh telah ada sebelumnya, bersamaan dengannya, dan setelahnya dakwah-dakwah, gerakan-gerakan, slogan-slogan, kegaduhan-kegaduhan dan teriakan-teriakan lain, namun tidak sama antara ratapan seorang ibu yang kehilangan anaknya dengan ratapan orang yang disewa untuk meratap. Lalu dakwah Salafiyah menyebar dengan izin Allah, sementara dakwah-dakwah lain tetap jalan di tempat, sebagaimana dikatakan oleh Al-Allamah Al-Albani rahimahullah.[1] Dan maha benar Allah dalam firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ

'Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, maka ia tetap di bumi.' (QS. Ar-Ra'd: 17).

Maka dakwah Salafiyah: akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Ia memiliki karakteristik-karakteristik yang jelas, langkah-langkah yang mantap, dan penyampaian yang khas. Ia berdiri di atas tauhid: pokok dari segala pokok, dakwah para nabi, tugas para rasul, kewajiban pertama, dan perintah wajib yang paling agung. Dakwah ini menyerukan tauhid dalam perkataan dan perbuatan, dan Allah menolongnya dengan pedang syariat, kekuatan ilmu, dan kekuasaannya yang tidak terkalahkan. Sebab, dakwah ini adalah pembaruan

[1] Silsilah Al-Huda wa An-Nur kaset nomor (543).

terhadap keaslian agama, ruh dari agama, sumber asli dari syariat, dan kembalinya manusia kepada pokok awal yang utama, sumber yang murni, dan fondasi sungai yang mengalir, awal dari perjalanan dakwah yang penuh berkah, dakwah yang menyatakan dengan terang prinsip-prinsipnya di atas mimbar, menjelaskan perjanjian-perjanjiannya di berbagai pertemuan dan majelis, baik di hadapan umum maupun khusus, yang diketahui oleh semua orang, baik yang jauh maupun yang dekat. Dakwah yang batinnya sama dengan lahiriahnya, lahiriahnya sama dengan batinnya, akhirnya sama dengan awalnya. Dakwah ini bukanlah dakwah rahasia yang memiliki simbol-simbol dan kode-kode yang hanya bisa dipahami oleh segelintir orang yang khusus, bukan pula dakwah yang rumit yang dipahami tujuannya kecuali hanya orang-orang tertentu saja. Sebaliknya, dakwah ini jelas sepereti jelasnya kebenaran, terang benderang seperti terangnya kenyataan, tampak jelas seperti tampaknya fajar, malamnya seperti siangnya sama, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Pesannya dapat dipahami oleh orang-orang badui, pedalaman, orang-orang yang membenci maupun, dan sahabat. Oleh karena itu,dakwah Salafiyah ini berhasil, berbuah, dan hasilnya matang, tegak di atas landasannya. Karena metode dan pedomannya adalah: Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para Salaf (pendahulu) umat ini.

Maka wahai orang-orang yang berakal di dunia:

Sungguh kebenaran telah nyata,

لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

'Setiap berita pasti ada kepastian, dan kalian akan mengetahuinya.' (QS. Al-An'am: 17).

Sesungguhnya Dakwah yang diterima oleh hati, yang melapangkan dada, yang sesuai dengan fitrah, dan yang diakui oleh akal orang-orang yang berakal, adalah dakwah yang sesuai dengan fitrah dan yang dibawa oleh Al-Ma’shum Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia adalah dakwah yang telah melintasi abad demi abad, sampai ke semua benua, dan menembus gerbang waktu hingga ke seluruh dunia. Bendera dakwah, lambing dan panjinya dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan para sahabatnya radhiyallahu anhum setelah beliau , dan para imam Ahlus Sunnah setelah mereka, seperti Imam Malik, Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Al-Baz, Al-Utsaimin, Al-Albani, Al-Wadi'i, semoga Allah merahmati mereka, dan siapa yang mengikuti jalan mereka, tidak

akan membahayakan mereka orang yang menentang mereka, maupun yang mengkhianati mereka hingga datang ketetapan Allah dan mereka tetap berada di atas kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam sunnah yang shahih dan jelas. Mereka adalah Ahlul Hadits, Ahlul Atsar, Ahlus Sunnah, mereka adalah Al-Jama'ah, mereka adalah Salafiyun, mereka adalah kelompok yang mendapatkan pertolongan, mereka adalah golongan yang selamat, dan mereka adalah orang-orang yang mengikuti (kebenaran)."[1]

[1] Lihat kitab saya: As-Suthur Az-Zahabiyyah fi Bayan Ahdaf wa Thimar Dur Al-Hadits As-Salafiyyah fi Ad-Diyar Al-Yamaniyyah (halaman: 122-125), dan kitab saya Zaghl Ad-Da'wah wa Ad-Du'at (halaman: 275-280).